

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2006 tentang Pelaksanaan Standar Isi dan Standar Kelulusan, keterlibatan guru dalam kurikulum tidak sebatas pada pelaksanaannya dalam bentuk kegiatan pembelajaran, akan tetapi guru bersama dengan *stakeholder* lainnya di sekolah itu juga menjadi penyusun kurikulum yang berlaku pada sekolah tempat mengajarnya. Rumusan ini sesuai dengan pendapat Popham dan Baker (2003:42) yang mengatakan bahwa guru bukan hanya berkiprah sebagai pelaksana kurikulum yang andal, melainkan juga guru sebagai pembina dan pengontrol kurikulum. Dengan peran tersebut, guru seharusnya melakukan evaluasi secara kontinyu terhadap muatan kurikulum yang dijadikan acuan dalam proses pembelajaran. Pantas jika Danim (2007:170) berpendapat bahwa pemantauan program pembelajaran merupakan salah satu peran baru guru agar terhindar dari deviasi terhadap standar yang telah dibuat.

Berkenaan dengan peran guru, Sukmadinata (2004:35) mengemukakan bahwa guru adalah perencana, pelaksana, dan pengembang kurikulum yang terdepan. Guru diberi kesempatan untuk memilih dan mengembangkan materi standar dan kompetensi dasar sesuai dengan kondisi dan kebutuhan sekolah. Sebagai pengembang kurikulum, sangat pantas jika guru harus memiliki kompetensi profesional baik secara konseptual maupun operasional untuk melaksanakan proses pembelajaran yang aktif, kreatif, dan efektif.

Proses pembelajaran yang aktif dan kreatif sesuai dengan amanat Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang SNP (Standar Nasional Pendidikan) bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan

diselenggarakan secara interaktif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik, berpartisipasi aktif, serta memberi ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran memerlukan desain guru yang berorientasi pada kegiatan siswa. Salah satu kompetensi yang harus diemban guru dalam praktik pembelajaran yaitu kompetensi menulis bahan ajar.

Peraturan Pemerintah (PP) Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 20 menyatakan bahwa rencana pembelajaran mencakup silabus dan RPP yang selanjutnya diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses. Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) memberikan ruang gerak yang luas kepada guru pada setiap satuan pendidikan dalam mengembangkan rencana pembelajaran. Salah satu komponen rencana pembelajaran yang memegang peranan penting dari keseluruhan isi kurikulum adalah materi ajar. Pendidik harus mampu memilih dan menyiapkan materi ajar sesuai prinsip pengembangannya agar peserta didik dapat mencapai kompetensinya.

Untuk memudahkan guru dalam menyajikan materi ajar dalam proses pembelajaran dan memudahkan peserta didik untuk mempelajarinya, guru perlu mengorganisasikan materi ajar yang telah dikembangkan ke dalam bahan ajar. Kemampuan guru dalam mengembangkan bahan ajar terkait dengan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional seperti yang tercantum dalam lampiran Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru bagian B. Guru sebagai pendidik profesional diharapkan memiliki kemampuan mengembangkan bahan ajar sesuai dengan mekanisme yang ada dengan memperhatikan karakteristik dan lingkungan sosial peserta didik.

Menulis bahan ajar sebelum guru memulai kegiatan pembelajaran adalah sangat penting. Bahan ajar merupakan suatu bukti adanya kesiapan (*readiness*) guru untuk membelajarkan siswa. Membelajarkan siswa berarti dengan sikap dan aktivitas guru, siswa dapat belajar. Dengan demikian, pada dasarnya bahan ajar bertujuan untuk membantu siswa agar dapat belajar mandiri dan kreatif sehingga mereka dapat memperoleh pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang menunjang terbentuknya kepribadian yang mandiri. Dalam konteks ini, ada dua hal pokok yang menjadi pertimbangan sehingga bahan ajar perlu yaitu (1) sumber belajar yang dimanfaatkan dalam kegiatan pembelajaran tidak seluruhnya mampu dicerna anak didik, melainkan diperlukan materi-materi esensial yang dapat dikembangkan anak didik sendiri dan (2) Materi pelajaran yang tersedia pada buku teks yang diacu harus disesuaikan dengan kompetensi yang ingin dikuasai anak didik.

Sumber belajar, materi esensial, dan tujuan sebagai bagian dari sistem pembelajaran, harus dirancang dengan baik menjadi bahan kegiatan pembelajaran. Proses pembelajaran perlu dirancang agar dapat mengakomodasi tipe-tipe belajar siswa yang berbeda-beda. Sanjaya (2008b:151) mengatakan bahwa bahan pelajaran harus dikemas untuk menyesuaikan dengan tujuan yang harus dicapai seperti yang tercantum dalam kurikulum. Pernyataan ini memperkuat pendapat bahwa guru dituntut untuk kreatif dan inovatif sehingga mampu menyesuaikan kegiatan pembelajarannya dengan gaya dan karakteristik belajar siswa.

Sudah menjadi pengetahuan umum bahwa guru-guru mengajar termasuk mata pelajaran Bahasa Indonesia mengandalkan buku-buku teks terbitan yang tampil dengan berbagai desain menarik yang sesuai dengan standar isi. Apalagi, buku-buku yang dimaksud cukup tersedia di sekolah karena didukung dana BOS (Biaya Operasional Sekolah). Boleh jadi karena kondisi

demikian, guru kurang berminat untuk menulis bahan ajar. Padahal, dengan bahan ajar dapat berfungsi sebagai pencerahan kembali materi, kendali terhadap materi-materi yang tidak esensial, kontrol terhadap muatan kompetensi dasar, dan memudahkan siswa menguasai kompetensi tertentu.

Berdasarkan pemaparan di atas, jelas bahwa bahan ajar merupakan salah satu kompetensi guru yang harus dikuasai sebagai bagian yang tidak terpisahkan dengan pencapaian standar kompetensi menurut standar isi sebagaimana yang tercantum oleh BSNP (Badan Standar Nasional Pendidikan). Ketika guru menyusun bahan ajar berarti guru melakukan penyesuaian-penyesuaian terhadap komponen-komponen yang membentuk sistem pembelajaran. Hal ini dimaksudkan agar komponen-komponen tersebut saling berinteraksi dan berinterelasi untuk memudahkan siswa mencapai tujuan. Dengan maksud tersebut, guru dituntut untuk mampu menulis bahan ajar agar dapat membelajarkan siswa sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Dalam kaitan inilah sehingga diperlukan suatu kajian tentang kompetensi guru Bahasa Indonesia dalam menulis bahan ajar. Tentu saja dengan maksud agar pola pembinaan dalam pembuatan bahan ajar guru dilakukan berdasarkan temuan dalam penelitian.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dasar pikiran di atas, maka masalah yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran kompetensi guru dalam menulis bahan ajar Bahasa Indonesia di Kelas V SD gugus I Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone?

2. Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi kompetensi guru dalam menulis bahan ajar Bahasa Indonesia di Kelas V SD gugus I Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kompetensi guru dalam menulis bahan ajar Bahasa Indonesia di Kelas V SD gugus I Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi guru dalam menulis bahan ajar Bahasa Indonesia di Kelas V SD gugus I Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini yaitu:

1. Manfaat teoretis

- a. Mengembangkan konsep-konsep mengenai bahan ajar sebagai bentuk pengembangan kurikulum
- b. Menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti lebih
- c. jauh mengenai bahan ajar bukan hanya dalam mata pelajaran
- d. bahasa Indonesia, melainkan juga mata pelajaran lain di SD.

2. Manfaat praktis

- a. Sebagai bahan acuan bagi para tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dalam upaya menulis bahan ajar khususnya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia
- b. Sebagai bahan masukan kepada rekan-rekan guru dalam menulis bahan ajar dalam mengajarkan Bahasa Indonesia

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Pembelajaran Bahasa

Pembelajaran adalah proses belajar dimana didalamnya terdapat interaksi, bahan dan penilaian. Sedangkan tentang pengertian belajar banyak para ahli pendidikan berbeda-beda dalam memberikan definisi belajar tersebut. Hal tersebut terjadi karena adanya perbedaan dalam mengidentifikasi fakta serta perbedaan dalam menginterpretasikannya. Perbedaan istilah yang digunakan serta konotasi masing-masing istilah, juga perbedaan dalam penekanan aspek tertentu menyebabkan definisi yang berbeda tentang belajar, (Suryabrata, 1980: 19).

Beberapa ahli pendidikan berpendapat bahwa belajar adalah kegiatan fisik atau badaniah, hasil belajar yang dicapainya adalah perubahan dalam fisik sedangkan para ahli pendidikan moderen merumuskan belajar sebagai suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri individu yang dinyatakan dalam bentuk tingkah laku yang baru, berkat adanya pengalaman, latihan tingkah laku yang timbul sebagai sebagai pengaruh atau akibat belajar misalnya dari yang tidak tahu menjadi tahu, yang tadinya tidak bisa menjadi bisa, perubahan dalam sikap dan kebiasaan-kebiasaan, perubahan alam, keterampilan, kesanggupan menghargai, perkembangan sikap-sikap dan sifat-sifat sosial, emosional dan perkembangan jasmani (Oemar Hamalik, 1983: 21). Secara psikologi belajar merupakan salah satu perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidup (Slameto: 1998: 2).

Dalam pembelajaran di kelas guru mengajarkan Bahasa Indonesia sesuai dengan tuntutan kompetensi dasar dan standar kompetensi yang telah ditentukan. Salah satu fungsi pengajar adalah penggerak terjadinya proses

belajar mengajar. Sebagai penggerak, pengajar harus memenuhi beberapa kriteria yang menyatu dalam diri pengajar agar dapat menunjukkan profesionalitasnya dalam membuat rancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran sampai pada kualitas penilaiannya.

Menurut peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dijelaskan bahwa seorang pendidik harus memiliki kompetensi sebagai agen pembelajaran, yakni (a) kompetensi paedagogik, (b) kompetensi sosial, (c) kompetensi kepribadian dan (d) kompetensi profesional.

1. Hakikat Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

Pembelajaran Bahasa Indonesia berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tertuju pada pengembangan aspek fungsional bahasa, yaitu peningkatan kompetensi Berbahasa Indonesia. Ketika kompetensi berbahasa yang menjadi sasaran, para guru lebih berfokus pada empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, membaca, berbicara dan menulis. Dalam Kurikulum 2006 (Depdiknas, 2006: 3) dinyatakan bahwa standar kompetensi Bahasa dan Sastra Indonesia berorientasi pada hakikat pembelajaran bahasa, yaitu berbahasa adalah belajar berkomunikasi dan belajar sastra adalah belajar menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiaan. Oleh karena itu pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi, baik secara lisan maupun secara tertulis.

Mengacu pada penjelasan di atas penulis menyimpulkan bahwa Pembelajaran Bahasa Indonesia adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi baik secara lisan maupun secara tertulis.

2. Tujuan dan Fungsi Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

Secara umum tujuan pembelajaran bahasa Indonesia dinyatakan dalam kurikulum 2004 (Depdiknas, 2004 : 6) adalah sebagai berikut :

- a. Siswa menghargai dan membanggakan bahasa dan sastra Indonesia sebagai bahasa persatuan (nasional) dan bahasa negara.
- b. Siswa memahami bahasa dan sastra Indonesia dari segi bentuk, makna, dan fungsi, serta menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk macam-macam tujuan, keperluan, dan keadaan.
- c. Siswa memiliki kemampuan menggunakan bahasa dan sastra Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional dan kematangan sosial.
- d. Siswa memiliki disiplin dalam berfikir dan berbahasa (berbicara dan menulis).
- e. Siswa dapat menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.
- f. Siswa menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual Indonesia.

Fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Komunikasi yang dimaksud adalah suatu proses menyampaikan maksud kepada orang lain dengan menggunakan saluran tertentu. Komunikasi bisa berupa pengungkapan pikiran, gagasan, ide, pendapat, persetujuan, keinginan, penyampaian informasi suatu peristiwa. Hal itu disampaikan dalam aspek kebahasaan berupa kata, kalimat, paragraf atau paraton, ejaan dan tanda baca dalam bahasa tulis, serta unsur-unsur prosodi (intonasi, nada, irama, tekanan, dan tempo) dalam bahasa lisan.

3. Pendekatan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD

- a. Pembelajaran Bahasa Menyeluruh (*Whole Language*)

Whole Language Approach adalah suatu pendekatan terhadap pembelajaran bahasa secara utuh. Artinya, dalam pengajaran bahasa kita mengajarkannya secara kontekstual, logis, kronologis dan komunikatif serta

menggunakan seting yang riil dan bermakna. Pendekatan *Whole Language Approach* terdapat hubungan yang interaktif antara yang mendengarkan dan yang berbicara, antara yang membaca dan yang menulis. Belajar bahasa harus terinteraksi ke dalam bahan terpisah dari semua aspek kurikulum. Artinya, pembelajaran bahasa yang terpadu dengan perkembangan motorik, sosial, emosional, dan kognitif juga pengalaman anak, media dan lingkungan anak.

b. Pembelajaran Keterampilan Proses

Pembelajaran keterampilan proses adalah pembelajaran dengan mengembangkan keterampilan-keterampilan memproses perolehan sehingga siswa mampu menemukan dan mengembangkan fakta dan konsep serta menumbuhkembangkan sikap dan nilai.

Langkah-langkah kegiatan keterampilan proses diantaranya mengobservasi atau mengamatai, termasuk di dalamnya: mengitung, mengukur, mengklasifikasi, mencari hubungan ruang atau waktu, membuat hipotesis, merencanakan penelitian atau eksperimen, mengendalikan variabel, menginterpretasikan atau menafsirkan data, menyusun kesimpulan sementara, meramalkan, menerapkan dan mengkomunikasikan.

c. Pembelajaran aktif, kreatif, efektif, menyenangkan (*PAKEM/ Joyfull Learning*)

PAKEM adalah pembelajaran yang menciptakan variasi kondisi eksternal dan internal dengan melibatkan siswa secara aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan sehingga pembelajaran lebih bermakna. Dalam hal ini perlu diciptakan suasana yang demokratis dan tidak ada beban baik bagi guru maupun siswa dalam melakukan proses pembelajaran. Untuk mewujudkan proses pembelajaran yang menyenangkan guru harus mampu merancang pembelajaran

dengan baik, memilih materi yang tepat, serta memilih dan mengembangkan strategi yang dapat melibatkan siswa secara langsung dan optimal.

4. Prinsip Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD

a. Prinsip Fungsional.

Pembelajaran bahasa Indonesia yang berprinsip fungsional pada hakikatnya sejalan dengan konsep pembelajaran yang komunikatif. Dalam pelaksanaannya adalah melatih siswa menggunakan bahasa baik lisan maupun tulisan

b. Prinsip Kontektual

Pembelajaran bahasa Indonesia yang berprinsip kontekstual adalah pelajaran yang mengkaitkan materi yang diajarkan dengan dunia nyata. Prinsip pembelajaran kontekstual ini mencakup tujuh komponen yaitu : konstruktivisme, bertanya, inkuiri, masyarakat belajar, pemodelan, dan penilaian sebenarnya.

c. Prinsip Apresiatif

Pembelajaran bahasa Indonesia yang berprinsip apresiatif lebih ditekankan pada pembelajaran sastra. Hal ini mengandung arti bahwa prinsip pembelajaran yang digunakan adalah menyenangkan.

d. Prinsip Humanisme, Rekonstruksionalisme dan Progresip.

1. Manusia secara fitrah memiliki bekal yang sama dalam upaya memahami sesuatu. Implikasi wawasan ini terhadap kegiatan pengajaran bahasa Indonesia adalah a) guru bukan merupakan satu-satunya sumber informasi, b) siswa disikapi sebagai subjek belajar yang secara kreatif mampu menemukan pemahaman sendiri, c) dalam proses belajar mengajar guru lebih banyak bertindak sebagai model, teman, pendamping, pemotivasi, fasilitator, dan aktor yang bertindak sebagai pembelajar.

2. Perilaku manusia dilandasi motif dan minat tertentu. Implikasi dari wawasan tersebut dalam kegiatan pengajaran bahasa Indonesia adalah
 - a) isi pembelajaran harus memiliki kegunaan bagi pembelajar secara aktual,
 - b) dalam kegiatan belajarnya siswa harus menyadari manfaat penguasaan isi pembelajaran bagi kehidupannya,
 - c) isi pembelajaran harus sesuai dengan tingkat perkembangan, pengalaman, dan pengetahuan pembelajaran.
3. Manusia selain memiliki kesamaan juga memiliki kekhasan. Implikasi wawasan dalam kegiatan pengajaran bahasa Indonesia,
 - a) layanan pembelajaran selain bersifat klasikal dan kelompok juga bersifat individual,
 - b) pembelajaran selain ada yang dapat menguasai materi pembelajaran secara cepat juga ada yang lambat, dan
 - c) pembelajaran perlu disikapi sebagai subyek yang unik, baik menyangkut proses merasa, berpikir dan karakteristik individual sebagai hasil bentukan lingkungan, keluarga, teman bermain, maupun lingkungan kehidupan sosial masyarakat.

B. Konsep Kompetensi

1. Pengertian kompetensi

Dalam arti leksikal, kompetensi bersinonim dengan kemampuan. Gulo (dalam Sanjaya (2008a:59) membedakan kemampuan menjadi dua secara garis besar yaitu kemampuan yang tampak dan kemampuan yang tidak tampak. Kemampuan yang tampak disebut *performance* atau penampilan. Penampilan tampak dalam bentuk tingkah laku yang dapat didemonstrasikan, sehingga dapat diamati, dilihat, dan dapat dirasakan. Kemampuan yang tidak tampak biasanya juga disebut kemampuan rasional yang dikenal dalam taksonomi Bloom sebagai kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kedua kemampuan tersebut

saling berkait. Kemampuan penampilan akan berkembang manakala kemampuan rasional meningkat. Seseorang yang memiliki pengetahuan luas akan menampilkan *performance* yang lebih baik dibandingkan dengan orang yang memiliki sedikit pengetahuan.

Johnson dalam Sanjaya (2008a:17) menyatakan "*Competency as rational performance which satisfactorily meets the objective for a desired condition*". Menurut beliau, kompetensi merupakan perilaku rasional guna mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Suatu kompetensi ditunjukkan oleh penampilan atau unjuk kerja yang dapat dipertanggungjawabkan secara rasional dalam upaya mencapai suatu tujuan. Dengan demikian, pada dasarnya kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.

Berdasarkan formula tersebut, maka seseorang yang telah memiliki kompetensi dalam bidang tertentu bukan hanya mengetahui tentang suatu bidang, melainkan juga dapat memahami dan menghayati bidang tersebut yang tercermin dalam pola perilaku sehari-hari. Dari pernyataan ini dapat dikatakan bahwa seseorang yang memiliki pengetahuan dan keterampilan, belum dikatakan berkompeten apabila ia tidak dapat mengimplementasi pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki dalam praktik menjalankan tugas yang menjadi tanggung jawabnya.

Kompetensi merupakan perilaku rasional guna mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Sebagai perilaku yang rasional, maka kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Pernyataan ini dipertegas dalam Pasal 1 UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan,

keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya.

Profesionalisasi merupakan proses peningkatan kualifikasi atau kemampuan terhadap suatu profesi untuk mencapai kriteria standar ideal yang dikehendaki oleh profesi yang disandang. Dengan demikian, suatu kompetensi ditunjukkan oleh penampilan atau unjuk kerja seseorang yang dapat dipertanggungjawabkan secara rasional dalam upaya mencapai suatu tujuan. Seseorang yang profesional tidak ditunjukkan dengan "kata-kata", melainkan dengan perbuatan. Jadi, profesionalisme itu merupakan komitmen para anggota suatu profesi untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya dan secara terus-menerus mengembangkan strategi yang digunakannya dalam melakukan pekerjaan sesuai dengan profesinya itu (Danim, 2007:92).

1. Jenis-Jenis Kompetensi Guru

Pasal 10 UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang UUGD menentukan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Untuk lebih jelasnya diuraikan sebagai berikut:

- a. Kompetensi Pedagogik yaitu kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum, perancangan, dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, pemanfaatan teknologi pembelajaran, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Sebagai pengelola pembelajaran (*learning manager*), guru berperan dalam menciptakan iklim belajar yang memungkinkan siswa dapat belajar dengan nyaman. Ivor K (dalam Sanjaya, 2006:24) mengingatkan kita, khususnya guru bahwa salah satu kecenderungan yang sering dilupakan guru adalah melupakan bahwa hakikat pembelajaran adalah belajarnya siswa dan bukan mengajarnya guru. Jadi, kompetensi guru

dalam mengelola pembelajaran berarti kemampuan guru dalam membelajarkan siswa. Tentu saja melalui berbagai aktivitas guru yang memungkinkan siswa termotivasi untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran.

- b. Kompetensi Kepribadian yaitu kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Seorang guru harus mempunyai kompetensi yang berkaitan dengan pengembangan kepribadian (*personal competencies*) agar dapat menjadi panutan bagi para siswa. Guru harus mampu berperilaku sesuai dengan norma dan aturan-aturan yang berlaku di masyarakat, bersifat demokratis, dan terbuka terhadap pembaruan ataupun kritik yang konstruktif.
- c. Kompetensi Sosial yaitu kemampuan pendidik bersosialisasi sebagai bagian dari masyarakat dalam berkomunikasi dan beradaptasi secara efektif baik dengan peserta didik, sesama pendidik, maupun masyarakat. Sebagai anggota masyarakat guru harus berkemampuan berinteraksi dan berkomunikasi secara santun dengan anggota masyarakat lain ataupun dengan teman sejawat untuk meningkatkan kemampuan profesional baik secara individual maupun secara kelompok.
- d. Kompetensi Profesional yaitu kompetensi atau kemampuan yang berkaitan dengan penyelesaian tugas-tugas keguruan. Sebagai seorang guru, kompetensi sangat penting, karena langsung berkaitan dengan kinerja yang ditampilkan. Oleh karena itu, tingkat keprofesionalan seorang guru dapat dilihat dari kompetensi ini. Dengan kompetensi ini, kemampuan guru akan terimplementasi secara profesional pula dalam penguasaan materi pembelajaran yang lebih luas dan mendalam yang

memungkinkan guru dapat membimbing peserta didik untuk memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan

Berdasarkan uraian di atas, kompetensi menulis bahan ajar merupakan salah satu indikator dari kompetensi profesional, karena kompetensi profesional berkenaan dengan profesional dan pengalaman mengajar guru. Hal ini diperkuat oleh pendapat Supratno (Trianto,2007:12) menyebutkan bahwa salah satu subkompetensi profesional yaitu menguasai struktur dan materi kurikulum bidang studi. Salah satu Indikator dari subkompetensi tersebut adalah mengkaji dan berlatih mengembangkan bahan ajar bidang studi.

Mengembangkan bahan ajar harus secara profesional pula, bukan sekadar "jadi" tanpa makna apa-apa dalam pembelajaran, tetapi bahan ajar itu seyogyanya dapat mengaktifkan siswa secara maksimal dalam proses dan kegiatan pembelajaran. Membuat bahan ajar bukanlah didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan subjektif atau disusun sekehendak hati, tetapi harus berdasarkan keilmuan tertentu, pemahaman, dan keterampilan khusus yang berkaitan erat dengan penyusunan bahan ajar. Jadi, tidaklah berarti bahwa mengembangkan bahan ajar, kalau hanya menggabung-gabungkan komponen bahan ajar itu tanpa memperhatikan kesesuaian dan saling mendukung untuk mencapai tujuan.

Profesional dan pengalaman mengajar berkaitan dengan kemampuan guru dalam mengorganisasi dan mengimplementasi materi kurikulum dalam proses pembelajaran. Khususnya dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia, Sumardi (2000:36) mengatakan bahwa seorang guru dituntut untuk mampu mengembangkan bahan ajar agar siswa mampu berkomunikasi secara wajar. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan bahasa Indonesia baik secara lisan maupun tertulis sesuai dengan kompetensi yang

termaktub dalam kurikulum. Dalam kaitan ini, tugas guru adalah mengoperasionalkan standar isi yang memuat standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam bentuk rumusan yang lebih spesifik dan operasional yaitu indikator dan tujuan pembelajaran.

2. Menulis sebagai Suatu Keterampilan

Menulis pada hakikatnya adalah perwujudan ide, gagasan, dan pikiran dalam bentuk tulisan untuk diketahui orang lain. The Liang Gie (2003:3) merumuskan bahwa menulis adalah segenap rangkaian kegiatan seseorang mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada masyarakat pembaca untuk dipahami. Menulis merupakan suatu upaya berkomunikasi dengan orang lain. Dengan demikian, menulis merupakan salah satu keterampilan yang membutuhkan latihan dengan teknik dan gaya tersendiri agar pembaca dapat memahaminya dengan mudah.

Senada dengan rumusan tersebut, Tarigan (1986:26) berpendapat bahwa menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang-orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut. Dari kedua rumusan ini, dapat disimpulkan bahwa menulis adalah perwujudan ide atau pikiran dalam bentuk tulisan dan grafik atau lambang yang mempunyai makna tertentu.

Menulis mempunyai manfaat yang tidak sedikit, bahkan kompleks. Boleh dikatakan bahwa dengan menekuni dunia tulis-menulis dapat membentuk manusia yang sadar akan keberadaannya baik sebagai diri individu, maupun kelompok dalam lingkungannya. Seperti halnya yang diungkap Akhadiah, dkk. (dalam Erdina (2001:81) bahwa kegiatan menulis bermanfaat untuk dapat mengenali kemampuan dan potensi pribadi yang berkaitan dengan permasalahan yang ditulis, dapat memperluas wawasan dan kemampuan

berpikir, baik dalam bentuk teoretis, maupun dalam bentuk berpikir terapan. Oleh karena itu, suatu tulisan harus logis.

Suatu tulisan dapat dikatakan logis, menurut The Liang Gie (2003:33) harus menerapkan tiga asas utama yaitu 3C: clarify (kejelasan), conciseness (keringkasan), dan correctness (ketepatan). Untuk lebih jelasnya ketiga asas tersebut diuraikan sebagai berikut:

a. Kejelasan

Setiap tulisan apa pun bentuknya pertama-tama harus jelas. Kejelasan berarti tulisan tersebut dapat dibaca, mudah dipahami, dan tidak mungkin disalahtafsirkan oleh masyarakat pembaca. Tulisan tidak samar-samar, tidak kabur sehingga setiap butir ide yang diungkapkan seakan-akan tampak nyata oleh pembaca. Berkaitan dengan asas kejelasan ini, penyair Lloyd Frankenberg dalam The Liang Gie (2002:34) melukiskan bahwa ciri-ciri sesuatu hal yang jelas itu adalah "*Clarity is a beautiful word. It sounds like a precise word. Anything is clear that we can see easily*" (Kejelasan adalah suatu kata nan indah. Kata ini kedengarannya seperti suatu kata yang tepat. Sesuatu yang jelas dapat dilihat dengan mudah)

Suatu tulisan yang jelas sekurang-kurangnya mempunyai empat ciri yaitu:

- 1) Mudah. Tulisan yang jelas yaitu tulisan yang mudah dimengerti oleh pembaca. Setiap orang menyukai tulisan yang dapat dipahaminya tanpa susah payah dengan memforsir pikiran berusaha untuk memahami tulisan. Singkatnya, tulisan yang jelas adalah tulisan yang dapat membuat nyaman orang yang membacanya karena mudah dipahami maksud tulisan yang dibaca.
- 2) Sederhana. Tulisan yang jelas tidak berlebih-lebihan dengan kalimat-kalimat dan kata-kata. Semakin sederhana suatu tulisan semakin dapat

menggambarkan gagasan dalam karangan itu menjadi terang dalam pikiran pembaca. Hal ini karena perhatiannya tidak terganggu oleh kata-kata atau kalimat-kalimat yang berlebih-lebihan atau tidak kata-kata asing yang tidak populer dengan pembaca.

- 3) Langsung. Tulisan yang jelas yaitu tulisan yang tidak berbelit-belit ketika menyampaikan ide pokoknya. Uraian yang berputar-putar kian kemari akan menjemukan bahkan dapat membingungkan pembaca. Kejemuhan tersebut dapat menghilangkan perhatian terhadap tulisan yang sementara dihadapinya. Seseorang yang membaca tanpa perhatian yang baik, tidak akan dapat memahami makna tulisan dengan baik pula.
- 4) Tepat. Tulisan yang jelas, dapat melukiskan secara betul ide-ide yang terdapat dalam pikiran penulis. Sebab, walaupun suatu tulisan mudah dimengerti, tetapi jika tidak mencerminkan maksud penulisnya, maka tulisan tersebut belum dapat dikatakan suatu tulisan yang jelas. Bahkan, menurut The Liang Gie (2002:84) bahwa tulisan yang tidak mampu menyampaikan pesan penulis kepada pembaca tidak ada gunanya.

b. Keringkasan

Asas keringkasan tidak berarti bahwa setiap tulisan harus pendek. Ringkas tidak sama dengan pendek. Sebuah tulisan panjangnya 100 halaman tergolong tulisan yang ringkas kalau tidak terdapat kata-kata, kalimat-kalimat, atau berbagai ungkapan yang berlebihan. Sebaliknya, sebuah tulisan 20 halaman, termasuk tulisan pendek yang tidak ringkas, karena memuat penghamburan kata-kata yang tak berguna, kalimat-kalimat bertele-tele yang berkepanjangan, atau dengan ungkapan-ungkapan yang tidak relevan. Jadi, keringkasan berarti suatu tulisan yang tidak menghambur-hamburkan kata-kata secara semena-mena, tidak mengulang butir ide yang dikemukakan, dan tidak berputar-putar dalam menyampaikan gagasan.

c. Ketepatan

Asas ketepatan berarti suatu tulisan harus dapat menyampaikan butir-butir gagasan kepada pembaca dengan kecocokan sepenuhnya seperti yang dimaksud penulisnya. Asas ini penting, sebab sebenarnya tujuan orang membaca tulisan adalah ingin mengetahui pesan yang ada pada tulisan yang dibacanya. Oleh karena itu, dalam menulis harus memperhatikan kepada siapa ditujukan tulisan itu. Suatu tulisan menyalahi asas ini kalau penulis maksudnya adalah A, tetapi karena kecerobohan dalam penulisan tulisan atau penggunaan kata yang tidak tepat, lalu maksudnya menjadi B.

C. Konsep Bahan Ajar

1. Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar sering diidentikkan dengan materi pelajaran. Padahal, kedua istilah tersebut mempunyai pengertian sendiri-sendiri. Dalam konteks tertentu, materi pelajaran merupakan inti dalam proses pembelajaran sehingga sering dimaknai bahwa proses pembelajaran adalah proses penyampaian materi. Hal ini suatu hal yang wajar apabila tujuan utama pembelajaran adalah penguasaan materi pelajaran (*subject centered teaching*). Menurut *subject centered teaching* keberhasilan suatu proses pembelajaran ditentukan oleh seberapa banyak siswa dapat menguasai isi kurikulum.

Materi pelajaran secara implisit termuat dalam kompetensi dasar yang harus diwujudkan secara eksplisit oleh guru yang akan membelajarkan siswa. Sanjaya (2008::141) bahkan mengatakan bahwa materi pelajaran (*learning materials*) adalah segala sesuatu yang menjadi isi kurikulum yang harus dikuasai oleh siswa sesuai dengan kompetensi dasar dalam rangka pencapaian standar kompetensi setiap mata pelajaran dalam satuan pendidikan tertentu. Dalam hal ini, tugas guru adalah merinci lebih jelas isi kurikulum itu ke dalam bentuk lebih

operasional yang dapat dimanfaatkan dalam praktik pembelajaran. Isi kurikulum yang dimaksud adalah standar kompetensi dan kompetensi dasar setiap mata pelajaran. Kompetensi dasar inilah yang harus lebih dispesifikkan oleh menjadi indikator-indikator dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

Secara umum bahan ajar diartikan sebagai sejumlah perangkat yang disediakan guru agar siswa dapat belajar. Sudrajat (2008:7) mengemukakan bahwa bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis baik tertulis maupun tidak tertulis sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan siswa dapat belajar. Bahan ajar dapat berupa informasi, alat, dan teks yang diperlukan guru/instruktur untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Merujuk pada pendapat di atas, maka materi pelajaran dikatakan sebuah bahan ajar ketika seperangkat materi tersebut sengaja disusun oleh guru secara sistematis untuk kepentingan pembelajaran.

Berdasarkan pengertian di atas dapat dikatakan bahwa bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/ instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa bahan ajar adalah segala sesuatu yang dimanfaatkan guru untuk membelajarkan siswa. (*National Center for Vocational Education Research Ltd/National Center for Competency Based Training*).

Mencermati beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis. Singkatnya, bahan ajar merupakan bahan atau materi pembelajaran yang disusun secara sistematis yang digunakan guru dan siswa dalam KBM. Dari pengertian tersebut memberi indikasi bahwa materi pelajaran merupakan salah

satu dari perangkat pembelajaran yang harus disediakan guru sebagai bahan ajar

Buku teks salah satu perangkat pembelajaran yang paling sering digunakan guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran dibandingkan dengan perangkat pembelajaran lainnya. Bahkan, ada di kalangan guru berpendapat bahwa kegiatan pembelajaran kurang sempurna apabila tidak menggunakan buku teks yang dianggapnya bahan atau materi pelajaran. Padahal, dalam beberapa hal berbeda dengan bahan ajar. Perbedaan yang dimaksud diuraikan pada Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1: Perbedaan antara Bahan Ajar dengan Buku Teks

Bahan ajar	Buku Teks
<ul style="list-style-type: none"> - Menimbulkan minat baca - Ditulis dan dirancang untuk siswa - Menjelaskan tujuan instruksional - Disusun berdasarkan pola belajar yang fleksibel - Struktur berdasarkan kebutuhan siswa. - Memberi kesempatan pada siswa untuk berlatih - Mengakomodasi kesulitan siswa - Memberikan rangkuman - Gaya penulisan komunikatif dan semi formal - Kepadatan berdasar kebutuhan siswa 	<ul style="list-style-type: none"> - Mengasumsikan minat pembaca - Ditulis untuk pembaca (guru, dosen) - Dirancang untuk dipasarkan secara luas - Belum tentu menjelaskan tujuan instruksional - Disusun secara linear - Stuktur berdasar logika bidang ilmu - Belum tentu memberikan latihan - Tidak mengantisipasi kesukaran belajar siswa - Belum tentu memberikan rangkuman - Gaya penulisan naratif tetapi tidak

<ul style="list-style-type: none"> - Dikemas untuk proses instruksional - Mempunyai mekanisme untuk mengumpulkan umpan balik siswa - Menjelaskan cara mempelajari bahan ajar. 	<p>komunikatif</p> <ul style="list-style-type: none"> - Sangat padat - Tidak memiliki mekanisme untuk mengumpulkan umpan balik dari pembaca.
--	--

Berdasarkan tabel di atas, buku teks merupakan sumber informasi yang disusun dengan struktur dan urutan berdasar bidang ilmu tertentu. Di sekolah dasar, Ilmu tertentu yang dimaksud yaitu bidang-bidang mata pelajaran sesuai dengan yang termaktub dalam UU No. 19 Tahun 2005. Bahan ajar sendiri meliputi perangkat pembelajaran baik dalam bentuk media cetak maupun elektronik. Bahan ajar cetak seperti hand out, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, leaflet, dan wallchart, sedangkan bahan ajar elektronik dapat berupa Audio Visual seperti video/film, dan VCD. Bahan ajar elektronik audio seperti radio, kaset, CD audio dan , PH. Ada pula bahan ajar visual yang hanya bisa dilihat seperti foto, gambar, model/maket. Bahan ajar yang lebih mutakhir seperti CD interaktif, *computer based*, dan Internet

2. Fungsi Bahan Ajar

Bahan ajar berfungsi sebagai motivasi bagi guru dalam melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar dengan materi pembelajaran yang kontekstual agar siswa dapat melaksanakan tugas belajar secara maksimal. Dengan penyusunan bahan ajar tersebut, guru memiliki otorita untuk melaksanakan pembelajaran sesuai dengan lingkungan dan kondisi siswa. Pembelajaran kontekstual sangat mungkin untuk diterapkan karena guru sendiri yang "meramu" bahan-bahan ajar tersebut sesuai dengan bahan-bahan yang tersedia di lingkungan sekitar siswa. Supriyadi (1997:8) mengemukakan tiga fungsi bahan

ajar yang berkaitan dengan pembelajaran di sekolah. Ketiga fungsi yang dimaksud antara lain:

- 1) Pedoman bagi guru yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya diajarkan/dilatihkan kepada siswanya. Dengan demikian, boleh dikatakan bahwa bahan ajar merupakan acuan yang akan dilakukan guru selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan memedomani bahan ajar dengan baik, maka keruntutan kegiatan akan menjadi lebih jelas.
- 2) Pedoman bagi siswa yang akan mengarahkan aktivitasnya dalam proses pembelajaran dan dapat berbuat seperti apa yang seharusnya dipelajari/dikuasainya. Dengan bahan ajar tersebut, siswa mendapatkan pengalaman awal sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung sehingga materi-materi dan cara kerja yang ada di dalamnya tidak menjadi asing bagi siswa sendiri. Kondisi ini sangat membantu siswa memahami kompetensi-kompetensi yang diharapkan dicapai siswa.
- 3) Alat evaluasi pencapaian atau penguasaan hasil pembelajaran. Salah satu kelalaian sebagian guru dewasa ini khususnya di sekolah dasar yaitu kontrol terhadap kompetensi atau materi-materi esensi yang telah dikuasi siswa sangat kurang. Tetapi, dengan menyediakan bahan ajar, kelemahan tersebut bisa diatasi, sebab bahan ajar dapat difungsikan sebagai alat untuk merevisi atau mengoreksi pekerjaan siswa tentang kompetensi atau materi yang sudah dituntaskan dan yang belum dituntaskan.

Di samping fungsi bahan ajar seperti batasan di atas, menurut hemat penulis bahwa selain bahan ajar dapat membantu guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar, juga merupakan alat pembelajaran untuk

menciptakan lingkungan/suasana belajar yang kondusif dalam upaya pencapaian tujuan pembelajaran secara optimal. Dalam kaitan ini, Trianto (2008:18) mengatakan bahwa pentingnya lingkungan belajar karena belajar efektif itu dimulai dari lingkungan belajar yang berpusat pada siswa. Jadi, pembelajaran itu harus berpusat pada bagaimana cara siswa menggunakan pengetahuan baru mereka. Sehubungan dengan ini, Mulyasa (2008:58) menyatakan bahwa mengajar sebenarnya adalah menata lingkungan agar terjadi kegiatan belajar mengajar pada peserta didik. Mengajar bukanlah menjadikan guru sebagai satu-satunya sumber belajar "*teacher centred learning*", melainkan guru diharapkan mampu menata lingkungan dan kondisi agar siswa dapat belajar dengan memaksimalkan segala potensi yang dimiliki "*student centred learning*".

Guru harus menyadari bahwa mengajar memiliki sifat yang sangat kompleks karena melibatkan aspek pedagogis, psikologis, dan didaktis sekaligus. Aspek pedagogis menunjuk pada suatu kenyataan bahwa mengajar di sekolah berlangsung dalam suatu lingkungan pendidikan. Lingkungan pendidikan harus dapat mengantar siswa menuju suatu kesuksesan dan mencapai kedewasaan. Karena itu, guru selayaknya memperhatikan perbedaan setiap siswa. Dalam hal pemahaman perbedaan siswa, guru perlu pengetahuan psikologi terutama psikologi perkembangan. Aspek psikologis menunjuk pada kenyataan bahwa siswa yang belajar pada umumnya memiliki taraf perkembangan yang berbeda satu dengan yang lainnya, sehingga bahan ajar yang dibuat guru harus dapat mengakomodasi perbedaan siswa agar mereka dapat mengembangkan potensinya secara maksimal.

Tugas guru dalam pembelajaran tidak terbatas pada penyampaian materi atau informasi dua arah kepada siswa, tetapi guru harus memiliki kemampuan untuk memahami siswa dengan berbagai keunikannya agar mereka dapat menyesuaikan diri dengan situasi belajar yang diciptakan guru. Dalam hal ini

pula, pengetahuan manajemen kelas sangat dibutuhkan guru agar pengaturan-pengaturan di dalam kelas dapat mendukung terciptanya suasana belajar yang menyenangkan siswa. Aspek didaktis menunjuk pada pengaturan belajar siswa dalam belajar. Guru dituntut menggunakan berbagai teknik mengajar, cara mengelompokkan siswa, dan memanfaatkan beraneka ragam media pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus menentukan secara tepat pengorganisasian siswa dalam belajar dengan mengingat kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa.

Konsep pembelajaran sudah seharusnya bergeser dari istilah "menyampaikan" ke "melibatkan". Berkaitan dengan ini, Nurhadi dalam Mulyasa (2008:103) bahkan mengatakan bahwa belajar efektif itu dari "guru akting di depan kelas, siswa sebagai penonton" ke "siswa aktif bekerja dan berkarya, guru mengarahkan". Guru berperan sebagai fasilitator dengan mempersiapkan segala perangkat pembelajaran yang dapat memungkinkan siswa belajar secara aktif dan efektif. Bahan ajar sebagai salah satu perangkat pembelajaran harus benar-benar dapat berfungsi memudahkan siswa melakukan kegiatan pembelajaran. Penulisan bahan ajar tidak sebatas menulis tujuan, materi esensial, dan media yang akan digunakan sebagaimana adanya. Akan tetapi, seyogyanya ditulis sedemikian rupa karena bahan ajar itu adalah konsumsi siswa sehingga tampilannya harus sesuai dengan kaidah-kaidah kebahasaan yang berlaku, mudah dipahami, dan mencakup beberapa komponen penting yaitu tujuan, uraian materi, sistematika sajian, petunjuk belajar dan evaluasi.

Komponen tujuan dalam bahan ajar meliputi SK (standar kompetensi), KD (kompetensi dasar), Indikator, dan tujuan pembelajaran. Rumusan SK dan KD dalam bahan ajar sebagaimana yang termaktub dalam Standar Isi Pendidikan. Indikator dan tujuan pembelajaran dirumuskan oleh guru berdasarkan muatan KD. Kriteria perumusan tujuan harus menggunakan kata

kerja operasional hasil yang jelas dan terukur. Tujuan yang dirumuskan tersebut tentu saja sesuai dengan uraian materi. Kepekaan guru dalam mengkaji muatan KD mutlak diperlukan untuk menentukan materi. Uraian materi dalam bahan ajar menyangkut pokok-pokok materi yang diuraikan seperlunya. Penyajian materi tersebut hendaknya disajikan secara runtut dengan menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran Bahasa Indonesia seperti sajian materi dimulai dari yang mudah ke yang sukar, dari yang dekat ke yang jauh dari lingkungan siswa, dan dari yang konkret ke materi yang abstrak. Dengan demikian, bahan ajar yang baik harus disajikan dengan sistematika yang jelas dan mudah dipahami.

Salah satu keunggulan bahan ajar yaitu dapat dimanfaatkan sebagai penuntun siswa untuk belajar mandiri baik dalam artian secara individu maupun secara kelompok. Itulah sebabnya sehingga bahan ajar harus dilengkapi dengan petunjuk cara belajar yang jelas agar memudahkan siswa dapat menyelesaikan tugas-tugas sebagaimana yang diharapkan. Untuk melihat sejauh mana siswa menguasai kompetensi yang diharapkan dicapai siswa, maka sangat tepat jika dalam suatu bahan ajar juga dilengkapi dengan latihan-latihan yang perlu dievaluasi. Evaluasi sangat penting dilakukan terhadap bahan ajar yang selesai dibahas guru bersama siswa dalam kurun waktu yang telah ditentukan.

Dalam pemaparannya, setiap komponen bahan ajar yang telah dijelaskan di atas, sangat pantas dan bermakna apabila menulis bahan ajar memperhatikan faktor-faktor sebagai berikut:

a. Kebahasaan

Unsur-unsur penting tentang kebahasaan dalam menulis bahan ajar mencakup: (1) keterbacaan, (2) kejelasan informasi, (3) kesesuaian penulisan dengan kaidah Bahasa Indonesia yang baik dan benar, dan (4) pemanfaatan bahasa secara efektif dan efisien.

b. Penyajian

Faktor penyajian dalam sebuah bahan ajar yaitu (1) kejelasan tujuan (indikator) yang ingin dicapai, (2) urutan kegiatan yang sistematis (3) pemberian motivasi, daya tarik; dan, (4) interaksi.

c. Kegrafikan

Kegrafikan dalam bahan ajar sangat penting untuk menjaga kemenarikan siswa dalam belajar. Kegrafikan ini berkaitan dengan (1) penggunaan *font*, jenis, dan ukuran huruf, (2) tata letak *atau layout* (3) ilustrasi, gambar, foto, dan (4) desain tampilan.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa sebuah bahan ajar yang disusun guru harus dapat memenuhi unsur metodologis dan sistematis. Secara metodologis, bahan ajar itu harus tersaji sebegitu rupa agar siswa dapat membaca dan memahami seperti apa yang diharapkan guru. Unsur ini penting karena mungkin saja terjadi atau bahkan mungkin sering terjadi, pengertian yang ada pada *maind set* guru berbeda dengan apa yang ditangkap atau dipahami siswa tentang suatu konsep. Secara sistematis, bahan ajar itu hendaknya disusun secara bertahap dan berjenjang sesuai dengan kondisi siswa yang diajar sehingga ketercapaian kompetensi dasar yang telah ditetapkan dapat dikuasai secara optimal.

3. Kriteria Pemilihan Bahan Ajar

Sebelum menetapkan bahan ajar, seorang guru terlebih dahulu harus memahami kriteria pemilihan bahan ajar yang baik. Tahapan ini penting karena harus menyesuaikannya dengan kurikulum, siswa yang heterogen, dan kondisi belajar yang tersedia. Mukidi dalam Sudrajat (2008:6) lebih tegas mengatakan bahwa bahan ajar yang baik haruslah relevan dengan kurikulum. Bahkan, penyusunan bahan ajar juga perlu dimengerti oleh siswa agar dapat mempelajarinya dengan mudah. Dengan demikian, dapat lebih mempermudah pencapaian tujuan secara optimal.

Terdapat tiga kriteria menurut Mukidi (dalam Sudrajat, 2008:11) yang perlu diperhatikan dan dikembangkan oleh guru dalam penyusunan bahan ajar adalah sebagai berikut:

- 1) Relevan, materi pembelajaran memiliki keterkaitan dengan standar
- 2) kompetensi dan kompetensi dasar

Konsisten, adanya keajegan antara bahan ajar dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa

Cukup, materi yang diajarkan cukup memadai dalam membantu siswa menguasai kompetensi dasar yang diajarkan. Materi tidak terlampau jauh berkembang, tetapi juga tidak terlalu "kerdil" dalam penyajiannya kepada siswa. Uraian materi harus tepat dengan tuntutan kompetensi dasar.

Berdasarkan kriteria bahan ajar yang dikemukakan di atas, maka seharusnya guru menyusun dan mengembangkan bahan ajar dengan memperhatikan beberapa kriteria yang lebih rinci sebagai berikut:

- a) Relevan dengan tujuan pembelajaran
- b) Sesuai dengan taraf perkembangan anak
- c) Berguna bagi siswa baik sebagai perkembangan pengetahuannya dan keperluan kelak di lapangan
- d) Menarik dan merangsang aktivitas siswa
- e) Disusun secara sistematis, bertahap, dan berjenjang
- f) Menyeluruh, lengkap dan utuh.

Bahan ajar yang diberikan kepada siswa harus berkualitas baik agar kualitas siswa yang diharapkan dapat dicapai secara optimal. Secara teknis, bahan ajar yang berkualitas baik harus memenuhi kriteria : (1) menimbulkan minat baca, (2) ditulis dan dirancang untuk siswa, (3) menjelaskan tujuan instruksional, (4) disusun berdasarkan pola belajar fleksibel, (5) memberi kesempatan pada siswa untuk berlatih, (6) mengakomodasi kesulitan siswa, (7)

memberikan rangkuman, (8) gaya penulisan komunikatif dan semi formal, (9) kepadatan berdasarkan kebutuhan siswa, dan (10) dikemas untuk proses instruksional.

Kesepuluh kriteria bahan ajar seperti yang telah dipaparkan memberi indikasi bahwa, penyusunan bahan ajar sangat diharapkan dapat lebih berkualitas dan berfungsi sebagaimana adanya yang *notebene* bermakna penuh (*insighfull learning*) dalam kehidupan siswa. Pembelajaran akan lebih bermakna apabila materi dalam bahan ajar tersebut guru mampu mengaitkannya dengan kehidupan pribadi siswa. DePorter, dkk. (2001:175) menyatakan bahwa informasi yang berkenaan dengan kehidupan siswa sendiri akan sangat bermakna karena siswa mengetahui betapa pentingnya informasi tersebut bagi kehidupannya.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang menganut konteks dengan lingkungan yaitu pembelajaran kontekstual "*contextual Teaching and learning*" atau disingkat CTL. CTL merupakan konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan siswa secara nyata. Dalam pembelajaran kontekstual siswa diarahkan agar mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, siswa akan merasakan betapa pentingnya belajar dan mereka pun dapat memperoleh makna yang mendalam terhadap apa yang sedang dipelajarinya.

Dalam pembelajaran kontekstual tugas guru adalah memberi kemudahan belajar kepada siswa dengan petunjuk-petunjuk yang jelas, menyediakan berbagai sarana dan sumber belajar. Guru bukan hanya menyampaikan materi berupa hafalan, melainkan mengatur lingkungan dan strategi pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat belajar dengan baik.

Lingkungan belajar yang kondusif sangat penting dan menunjang pembelajaran kontekstual.

Nurhadi (dalam Mulyasa, 2008:103) mengemukakan pentingnya lingkungan belajar dalam pembelajaran kontekstual sebagai berikut:

- 1) Belajar efektif dimulai dari lingkungan belajar yang berpusat pada keaktifan siswa. Peran guru hanya mengarahkan kegiatan pembelajaran agar siswa aktif dalam belajar sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.
- 2) Pembelajaran harus berpusat pada konsep "bagaimana cara" siswa menggunakan pengetahuan baru mereka. Jadi, mengedepankan "proses untuk memahami sesuatu" daripada "hasil dari suatu kegiatan".
- 3) Umpan balik dari siswa dipandang sangat penting sebagai bagian dari *assessment* yang benar
- 4) Menumbuhkan komunitas belajar bersama dalam bentuk kerja kelompok.

Begitu pentingnya konsep kontekstual diterapkan dalam kegiatan pembelajaran maka sangat jelas bahwa bahan ajar yang disusun guru harus benar-benar mampu membuat siswa aktif, kreatif, dan dirasakan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari pada umumnya serta siswa mampu berbahasa Indonesia dengan baik dan benar pada khususnya.

Pembelajaran berbasis kompetensi didasarkan atas pokok-pokok pikiran bahwa apa yang ingin dicapai oleh siswa melalui kegiatan pembelajaran harus dirumuskan dengan jelas. Perumusan pembelajaran yang dimaksud diwujudkan dalam bentuk standar kompetensi yang diharapkan dikuasai oleh siswa. Standar kompetensi meliputi standar materi atau standar isi (*content standard*) dan standar pencapaian (*performance standard*). Standar materi berisikan jenis, kedalaman, dan ruang lingkup materi pembelajaran yang harus dikuasai siswa,

sedangkan standar pencapaian berisikan tingkat penguasaan yang harus ditampilkan siswa, oleh karena itu standar ini juga disebut standar penampilan (*performance*)

Tingkat penguasaan kompetensi yang diharapkan dicapai siswa sangat memungkinkan bervariasi antarsatuan pendidikan sesuai dengan potensi dan kondisi satuan pendidikan bersangkutan. Adanya pemberlakuan KTSP dewasa ini, membuktikan bahwa tingkat penguasaan kompetensi berbeda antara satuan pendidikan yang satu dengan yang lainnya. Satuan pendidikan diberi wewenang untuk menentukan tingkat penguasaan kompetensi yang harus dicapai oleh siswa.

Dapat dicontohkan bahwa ada satuan pendidikan yang menentukan tingkat penguasaan kompetensi minimal 70% dan lain-lain mungkin kurang dari 70% atau lebih. Tingkat penguasaan ini sangat bergantung pada cara dan kemampuan guru dalam menata bahan ajar yang berbasis kompetensi. Guru harus mampu menentukan bahan ajar yang tepat sesuai dengan kebutuhan para siswanya. Kemampuan guru mengantar siswa untuk mencapai kompetensi yang diinginkan sangat adalah hal yang sangat menentukan.

Menurut Mulyasa (2006:96) paling tidak ada tiga landasan teoretis yang mendasari pendidikan berbasis kompetensi yaitu sebagai berikut:

- (1) Adanya pergeseran dari pembelajaran kelompok ke arah pembelajaran individual. Melalui pembelajaran individual diharapkan para peserta didik dapat belajar mandiri dan tidak selalu bergantung pada orang lain. Peserta didik perlu dituntun agar mereka mampu yang memunculkan rasa optimis dan percaya diri yang dimilikinya. Disadari bahwa setiap peserta didik dapat belajar dengan kemampuan dan caranya sendiri tanpa harus meniru cara belajar orang lain. Hal ini membutuhkan pengaturan kelas yang fleksibel baik sarana maupun waktu agar

memungkinkan peserta didik memaksimalkan keunggulan pribadi dalam belajar seperti kecepatan belajar, kecermatan menggunakan alat, dan cara mempelajari bahan ajar yang disediakan guru.

- (2) Pengembangan konsep belajar tuntas (*mastery learning*). Konsep ini menganut suatu falsafah dalam pembelajaran bahwa dengan sistem pembelajaran yang tepat semua peserta didik akan dapat belajar dengan hasil baik dari seluruh bahan yang diberikan. Menurut Bloom yang dikutip oleh Hall dalam Mulyasa (2008:) bahwa sebagian besar peserta didik dapat menguasai apa yang diajarkan kepadanya, dan tugas pembelajaran adalah mengkondisikan lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik menguasai materi pembelajaran yang diberikan.

- (3) Usaha penyusunan kembali definisi bakat.

Bahan ajar dipilih setelah identitas mata pelajaran, standar kompetensi, dan kompetensi dasar ditentukan. Seperti diketahui, langkah-langkah pengembangan pembelajaran sesuai kurikulum yang berbasis kompetensi yaitu pertama-tama menentukan identitas mata pelajaran, menentukan standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, strategi pembelajaran/pengalaman belajar, indikator pencapaian, dan penilaian. Setelah pokok-pokok materi pembelajaran ditentukan, materi tersebut kemudian diuraikan. Uraian materi pembelajaran dapat berisikan butir-butir materi penting (*key concepts*) yang harus dipelajari siswa atau dalam bentuk uraian secara lengkap seperti yang terdapat dalam buku-buku pelajaran.

Pemilihan bahan ajar yang tepat merupakan salah satu keterampilan yang diharapkan dimiliki guru. Guru menentukan bahan ajar tentu saja bukan hanya pemenuhan administrasi belaka tanpa memperhatikan keterkaitan

antarkomponen-komponennya, melainkan juga signifikansinya dalam proses dan hasil pembelajaran. Guru perlu memikirkan jenis bahan ajar yang dipilih bahwa bahan ajar tersebut diarahkan agar dapat mempengaruhi adanya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang menjadi tujuan dilaksanakannya proses pembelajaran.

Pada tahap implementasinya, ada empat yang perlu diperhatikan guru berkenaan dengan pemilihan bahan ajar yaitu menyangkut jenis, cakupan (ruang lingkup), urutan, dan perlakuan (*treatment*) terhadap materi pembelajaran dan sumber bahan ajar. Jenis materi pembelajaran perlu diidentifikasi dan ditentukan dengan tepat karena setiap jenis materi pembelajaran memerlukan strategi, teknik, media, dan cara mengevaluasi yang berbeda-beda. Suatu sumber belajar tidak tepat dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, pemilihan jenis bahan ajar yang tidak relevan dengan komponen pembelajaran lainnya akan menghambat tercapainya tujuan secara optimal.

Cakupan termasuk kedalaman materi pembelajaran perlu diperhatikan agar tidak kurang dan juga tidak berlebihan bagi pemenuhan kebutuhan siswa. Cakupan materi pelajaran harus dapat menjawab segala persoalan yang menjadi pokok bahasan dalam kegiatan pembelajaran. Pemilihan bahan ajar yang terlalu luas tentu menggunakan waktu yang banyak. Padahal, dalam prinsip efisiensi, bukan banyaknya waktu yang menjadi ukuran, melainkan pemanfaatan waktu dengan sebaik-baiknya atau mengurangi waktu dengan manfaat yang sama jika tidak dikurangi. Dalam kaitan ini, guru perlu mengelola waktu dalam pelaksanaan pembelajaran.

Urutan (*sequence*) perlu diperhatikan agar pembelajaran menjadi runtut. Keruntutan materi pembelajaran dapat memudahkan siswa untuk memahami esensi pembelajaran sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan.

Pembelajaran yang runtut dimulai dari konsep yang sederhana kepada konsep yang lebih kompleks; hal-hal yang dekat dengan siswa kepada hal-hal yang jauh dari siswa, dan dari isu-isu yang kongkret kepada isu-isu yang lebih abstrak. Kegiatan pembelajaran yang berbelit-belit akan membosankan siswa dalam belajar dan mustahil dapat mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan.

Perlakuan (cara mengajarkan/menyampaikan dan mempelajari) perlu dipilih setepat-tepatnya agar tidak terjadi kesalahpahaman bagi diri siswa. Sebab, mungkin saja bahan ajar yang telah dibuat itu sangat bagus dan tepat secara teori, namun jika cara penyampaikannya atau menggunakannya keliru dalam kegiatan pembelajaran, maka bahan ajar yang bagus itu tidak akan punya arti sesuai dengan maksud dan tujuannya. Oleh karena itu, guru harus konsisten terhadap bahan ajar yang telah dibuatnya.

Proses pembelajaran pada hakikatnya adalah proses komunikasi antara guru dengan siswa. Guru berperan sebagai pengantar pesan/ informasi dan siswa sebagai penerima pesan. Pesan yang disampaikan guru berupa isi/materi pelajaran yang dituangkan ke dalam simbol-simbol komunikasi baik verbal (kata-kata dan tulisan) maupun nonverbal. Bahan ajar termasuk perangkat pembelajaran verbal yang dirancang khusus oleh guru agar materi yang disajikan dapat diterima siswa dengan baik. Oleh karena itu, bahasa yang digunakan dalam bahan ajar adalah bahasa komunikatif.

Dalam kenyataannya, proses komunikasi sering mengalami hambatan, artinya tidak selamanya materi pelajaran yang disampaikan guru dapat diterima dengan baik oleh siswa. Bahkan, adakalanya materi yang diterima siswa tidak sesuai dengan maksud yang disampaikan guru. Secara garis besar, kesalahan ini dapat disebabkan oleh dua faktor utama yaitu faktor guru dan siswa. Guru

lemah dalam mengomunikasikan informasi, sehingga materi yang disampaikan tidak diterima dengan jelas oleh siswa atau mungkin salah terima informasi. Begitu pula siswa yang berkemampuan lemah dalam menerima informasi, sangat berpotensi untuk salah menginterpretasi informasi yang diterima dari guru. Di sinilah peran media pembelajaran yang sesungguhnya yaitu mencegah terjadinya verbalisme siswa terhadap informasi yang diterimanya.

Agar informasi yang disampaikan guru lebih bermakna bagi siswa, maka Sanjaya (2008:150) memberi empat kriteria yang perlu diperhatikan guru antara lain:

- (1) *Novelty*, artinya informasi akan lebih bermakna apabila pesan tersebut bersifat baru atau mutakhir. Informasi yang sebenarnya sudah diketahui siswa akan mempengaruhi tingkat motivasi dan perhatian siswa dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, maka setiap guru sangat perlu terus mengikuti berbagai kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan baik melalui referensi cetak maupun elektronik.
- (2) *Proximity*, artinya informasi yang disampaikan harus sesuai dengan pengalaman siswa. Informasi yang disampaikan jauh dari pengalaman siswa cenderung kurang diperhatikan oleh siswa.
- (3) *Conflict*, artinya informasi yang disampaikan sebaiknya dikemas sedemikian rupa sehingga mampu menggugah emosi atau perasaan bagi penerima informasi. Hal ini tidak mudah karena tidak semua materi pelajaran bisa dikemas seperti itu. Akan tetapi, seorang perencana pembelajaran yang baik mestinya berusaha ke arah itu.

(4) *Humor*. Artinya informasi yang disampaikan bisa dikemas menjadi tampilan menarik sehingga terkesan lucu. Informasi yang dikemas dengan lucu cenderung lebih menarik perhatian siswa. Namun, perlu diingat bahwa humor dalam pembelajaran akan lebih bermanfaat manakala sesuai dengan konteks pembelajaran dan kondisinya tepat. Humor yang dapat mengaburkan makna pembelajaran justru akan merusak konstruksi makna yang sementara dibangun dalam pikiran.

Memperhatikan rumusan di atas, maka sebaiknya setiap guru mengimplementasikan keempat kriteria tersebut dalam praktik pembelajaran bukan hanya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, melainkan juga mata pelajaran lain. Jadi, bisa dikatakan bahwa dalam bentuk apapun penyajian materi pelajaran kepada siswa, baik visual maupun cetakan harus memperhatikan kriteria tersebut di atas. Singkatnya adalah guru harus kreatif dalam penyajian materi pelajaran agar kompetensi yang diharapkan dapat tercapai dengan mudah dan bermakna bagi siswa.

Mencermati paparan di atas, maka guru sangat perlu mengetahui langkah-langkah pemilihan bahan ajar yang baik. Suatu bahan ajar yang baik berisi materi yang benar-benar menunjang tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar. Dengan kata lain, pemilihan bahan ajar haruslah mengacu pada standar kompetensi. Bagaimanapun bagus dan canggihnya suatu alat dan bahan pembelajaran kalau tidak mendukung dan memudahkan pencapaian kompetensi, maka alat dan bahan tersebut tidak akan berarti dalam pembelajaran.

Secara garis besar langkah-langkah pemilihan bahan ajar sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi aspek-aspek yang terdapat dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar yang menjadi acuan atau rujukan pemilihan bahan ajar. Aspek tersebut perlu ditentukan, karena setiap aspek standar kompetensi dan kompetensi dasar memerlukan jenis materi yang berbeda-beda dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, guru harus mampu mengungkap muatan materi yang terdapat dalam suatu kompetensi.

2. Mengidentifikasi jenis-jenis materi bahan ajar.

Sejalan dengan berbagai jenis aspek standar kompetensi, materi pembelajaran juga dapat dibedakan menjadi jenis materi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Materi pembelajaran aspek kognitif secara terperinci dapat dibagi menjadi empat jenis, yaitu: fakta, konsep, prinsip dan prosedur. Materi jenis fakta adalah materi berupa nama-nama objek, nama tempat, nama orang, lambang, peristiwa sejarah, nama bagian atau komponen suatu benda. Sedangkan, materi berupa konsep termasuk pengertian, definisi, hakekat, inti isi. Berbeda dengan konsep, materi jenis prinsip meliputi dalil, rumus, postulat adagium, paradigma, teorema. Prosedur berupa langkah-langkah mengerjakan sesuatu secara urut, misalnya langkah-langkah menelpon, cara-cara pembuatan telur asin atau cara-cara pembuatan bel listrik. Materi tersebut tergolong materi prosedur. Selain bersifat kognitif, materi pembelajaran juga meliputi aspek afektif yang meliputi pemberian respon, penerimaan (apresiasi), internalisasi, dan penilaian. Sedangkan, aspek materi pembelajaran yang termasuk aspek motorik yaitu gerakan awal, semi rutin, dan rutin.

3. Memilih materi ajar yang relevan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah teridentifikasi.

Pilih jenis materi yang sesuai dengan standar kompetensi yang telah ditentukan. Perhatikan pula jumlah atau ruang lingkup yang cukup memadai

sehingga mempermudah siswa dalam mencapai standar kompetensi. Berpijak dari aspek-aspek standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah diidentifikasi, langkah selanjutnya adalah memilih jenis materi yang sesuai dengan aspek-aspek yang terdapat dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar tersebut. Materi yang akan diajarkan perlu diidentifikasi apakah termasuk jenis fakta, konsep, prinsip, prosedur, afektif, atau gabungan lebih daripada satu jenis materi.

Dengan mengidentifikasi jenis-jenis materi yang akan diajarkan, maka guru akan mendapatkan kemudahan dalam cara mengajarkannya. Setelah jenis materi pembelajaran teridentifikasi, langkah berikutnya adalah memilih jenis materi tersebut yang sesuai dengan standar kompetensi atau kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa. Identifikasi jenis materi pembelajaran juga penting untuk keperluan mengajarkannya. Sebab, setiap jenis materi pembelajaran memerlukan strategi pembelajaran atau metode, media, dan sistem evaluasi/penilaian yang berbeda-beda.

4. Memilih sumber bahan ajar.

Sumber bahan ajar merupakan tempat di mana bahan ajar dapat diperoleh. Dalam mencari sumber bahan ajar, siswa dapat dilibatkan untuk mencarinya. Misalnya, siswa ditugasi untuk mencari koran, majalah, hasil penelitian, dsb. Hal ini sesuai dengan prinsip pembelajaran berbasis siswa. Berbagai sumber dapat kita gunakan untuk mendapatkan materi pembelajaran dari setiap standar kompetensi dan kompetensi dasar. Sumber-sumber dimaksud dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Buku teks

Buku teks yang diterbitkan oleh berbagai penerbit dapat dipilih untuk digunakan sebagai sumber bahan ajar. Buku teks yang digunakan sebagai sumber bahan ajar untuk suatu jenis mata pelajaran tidak harus hanya satu

jenis, apa lagi hanya berasal dari satu penerbit. Sebaiknya digunakan sebanyak mungkin buku teks agar dapat diperoleh wawasan yang luas. Namun, perlu diingat bahwa, penggunaan buku teks sebagai sumber dalam pembelajaran harus dapat mempermudah siswa untuk mencapai kompetensi yang telah ditentukan. Tugas guru adalah merangkum merangkum materi pokok dari buku-buku teks sesuai dengan kompetensi dasar yang ingin dicapai siswa.

b. Laporan hasil penelitian

Laporan hasil penelitian yang diterbitkan oleh lembaga penelitian atau oleh para peneliti sangat berguna untuk mendapatkan sumber bahan ajar yang aktual atau mutakhir. Di tingkat sekolah dasar, sumber ini terbatas pada hasil-hasil penelitian sederhana oleh siswa di kelas tinggi. Makna penelitian sederhana tersirat dalam kompetensi dasar Bahasa Indonesia, misalnya melakukan pengamatan terhadap suatu objek kemudian membuat laporan.

c. Jurnal (penerbitan hasil penelitian dan pemikiran ilmiah)

Penerbitan berkala yang berisi hasil penelitian atau hasil pemikiran sangat bermanfaat apabila digunakan sebagai sumber bahan ajar. Jurnal-jurnal yang berisi dari berbagai disiplin ilmu tersebut merupakan sumber informasi yang kebenarannya telah dikaji secara mendalam.

d. Pakar mata pelajaran

Pakar atau ahli bidang studi sangat tepat dimanfaatkan sebagai sumber bahan ajar. Pakar tadi dapat dimintai untuk konsultasi mengenai kebenaran materi, ruang lingkup, kedalaman, dan urutannya. Di sekolah dasar, pakar mata pelajaran bukan berarti pakar yang telah melalui pendidikan khusus hingga memperoleh sederetan gelar akademik, akan

tetapi, dapat difungsikan fasilitator kabupaten yang telah berkali-kali mengikuti TOT (*Training of Trainer*) di tingkat provinsi dan pusat.

e. Profesional

Kalangan profesional adalah orang-orang yang bekerja pada bidang tertentu. Kalangan perbankan misalnya tentu ahli di bidang ekonomi dan keuangan. Sehubungan dengan itu, bahan ajar yang berkenaan dengan ekonomi dan keuangan dapat ditanyakan pada orang-orang yang bekerja di perbankan atau lembaga ekonomi lainnya. Di jenjang sekolah dasar, kalangan profesional yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar yaitu dokter, jaksa, polisi, dan teknisi bidang elektro. Khususnya mata pelajaran muatan lokal, sumber belajar yang sering dimanfaatkan guru seperti tukang kayu, petani, peternak, dan perajin. Muatan seperti ini tercantum dalam kompetensi dasar untuk kelas-kelas orientasi dalam standar isi terutama pada aspek keterampilan mendengarkan dan berbicara.

f. Koran dan majalah

Penerbitan berkala seperti koran dan majalah banyak berisikan informasi yang berkenaan dengan bahan ajar suatu mata pelajaran. Pembelajaran bahasa Indonesia terutama di SD beberapa Kompetensi Dasar sangat tepat apabila menggunakan koran sebagai sumber belajar. Penyajian dalam koran harian atau mingguan menggunakan bahasa populer yang mudah dipahami. sebagai sumber bahan ajar. Begitu pula dalam majalah, banyak artikel atau tulisan yang sangat cocok dimanfaatkan untuk kompetensi tertentu.

g. Internet

Bahan ajar dapat pula diperoleh melalui jaringan internet. Di internet kita dapat memperoleh segala macam sumber bahan ajar. Bahkan satuan pelajaran harian untuk berbagai mata pelajaran dapat kita peroleh melalui

internet. Bahan tersebut dapat dicetak atau dikopi. Namun, hasil cetakan atau kopian tersebut harus dikaji ulang untuk menyesuaikannya dengan kompetensi dan lingkungan siswa.

h. Media audiovisual (TV, Video, VCD, kaset audio)

Berbagai jenis media audiovisual berisikan bahan ajar untuk berbagai jenis mata pelajaran. Kita dapat mempelajari gunung berapi, kehidupan di laut, di hutan belantara melalui siaran televisi. Namun, di sekolah dasar sampai dewasa ini, penggunaan internet sebagai sumber belajar masih sangat langka. Kalaupun ada, tidak secara terprogram oleh sekolah, tetapi secara individu siswa sendiri yang mengakses informasi dari internet tersebut.

i. Lingkungan (alam, sosial, senibudaya, teknik, industri, ekonomi)

Berbagai lingkungan seperti lingkungan alam, lingkungan sosial, lingkungan seni budaya, teknik, industri, dan lingkungan ekonomi dapat digunakan sebagai sumber bahan ajar. Untuk mempelajari abrasi atau penggerusan pantai, jenis pasir, gelombang pasang misalnya kita dapat menggunakan lingkungan alam berupa pantai sebagai sumber.

Perlu diingat, dalam menyusun rencana pembelajaran berbasis kompetensi, buku-buku atau terbitan tersebut hanya merupakan bahan rujukan. Artinya, tidaklah tepat jika hanya menggantungkan pada buku teks sebagai satu-satunya sumber abahan ajar. Tidak tepat pula tindakan mengganti buku pelajaran pada setiap pergantian semester atau pergantian tahun. Buku-buku pelajaran atau buku teks yang ada perlu dipelajari untuk dipilih dan digunakan sebagai sumber yang relevan dengan materi pembelajaran yang telah ditentukan untuk diajarkan.

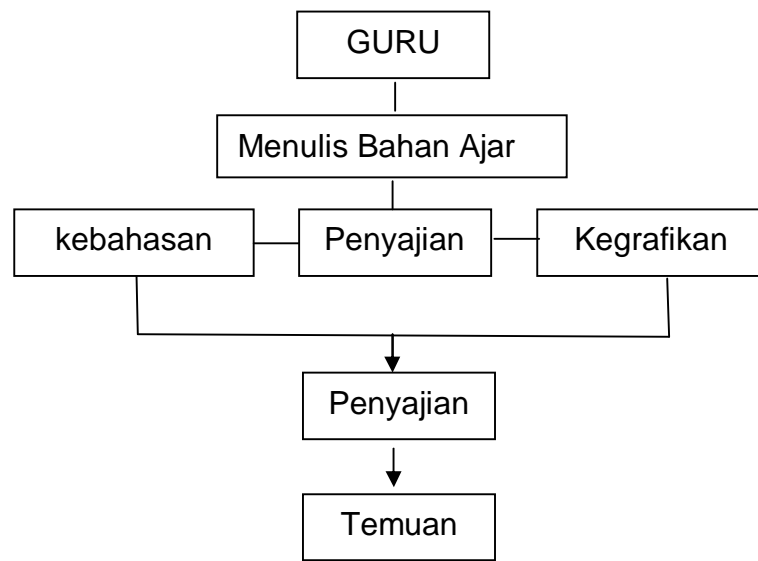
Mengajar bukanlah menyelesaikan satu buku, tetapi membantu siswa mencapai kompetensi. Karena itu, hendaknya guru menggunakan

banyak sumber materi. Bagi guru, sumber utama untuk mendapatkan materi pembelajaran adalah buku teks dan buku penunjang yang lain. Bahan ajar dapat kita temukan dari berbagai sumber seperti buku teks, pelajaran, pajangan-pajangan dalam kelas, majalah, jurnal, koran, internet, media audiovisual, dan lingkungan sekitar. Setiap jenis sumber tersebut memiliki keterbatasan untuk satu kompetensi dasar. Oleh karena itu, pembelajaran akan lebih bermakna apabila dirancang dengan menggunakan berbagai sumber bahan ajar.

D. Kerangka Pikir

Ebut Penelitian ini dilandasi oleh pemikiran bahwa Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2006 tentang Pelaksanaan Standar Isi dan Standar Kelulusan, keterlibatan guru dalam kurikulum tidak sebatas pada pelaksanaannya dalam bentuk kegiatan pembelajaran, akan tetapi guru bersama dengan *stakeholder* lainnya di sekolah itu juga menjadi penyusun kurikulum yang berlaku pada sekolah tempat mengajarnya. Hal ini berarti bahwa guru memiliki kewajiban menyusun segala perangkat dalam pembelajaran. Salah satu perangkat pembelajaran adalah bahan ajar, termasuk dalam mata pelajaran bahasa Indonesia.

Penelitian ini didesain dengan menelusuri kompetensi gurun dalam menyusun bahan ajar tersebut sehingga tampak kompetensi guru dalam menulis bahan ajar bahasa Indonesia di Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone. Hal ini dilakukan dengan melihat aspek-aspek seperti kebahasaan, penyajian, dan kegrafikan. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada bagan berikut.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang berusaha menggambarkan kondisi dan objek penelitian secara mendetail. Sugiyono (2006:11) menyatakan bahwa penelitian deskriptif itu dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dua atau lebih variabel, misalnya bagaimanakah etos kerja karyawan pada departemen X? Dikatakan deskriptif kualitatif karena gambaran nilai variabel yang diteliti akan dijelaskan dirinci secara kualitatif. Dalam penelitian ini, dibahas secara deskriptif dan menganalisis secara mendalam tentang kemampuan guru menulis bahan ajar khususnya mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

Pemilihan kualitatif dalam penelitian ini didasarkan atas pertimbangan jenis masalah yang diajukan yang membutuhkan kajian mendalam tentang kualifikasi kemampuan guru dalam menulis bahan ajar Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Penelitian ini memerlukan data berupa kata-kata atau kalimat dari informan dan informasi melalui dokumentasi bahan ajar yang telah dibuat guru. Penelitian ini berlokasi di Kelas V SD gugus I Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini hanya berfokus pada salah satu kompetensi guru dalam pembelajaran yaitu menulis bahan ajar khususnya mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V SD gugus I Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone. Bahasa Indonesia dipilih sebagai bahan kajian dalam penelitian ini karena pada tataran

sekolah dasar, salah satu karakteristik mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah adanya keterpaduan antara empat aspek keterampilan berbahasa (mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis).

C. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini yaitu guru kelas V SD sebanyak enam orang yang terdiri atas dua laki-laki dan empat perempuan. Informan dipilih sebanyak enam orang guru kelas dari SD yang ada di gugus I Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone dengan pertimbangan bahwa SD Inti Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone berada dalam wilayah gugus I ini. Guru-guru yang ditempatkan mengajar di SD inti adalah mereka yang memiliki pengetahuan dan keterampilan mengajar di atas rata-rata kemampuan guru-guru lain dalam gugus itu. Oleh karena itu, Informan kunci yang dipilih yaitu guru SD Inti Gugus I Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Objek Penelitian

No	Nama SD	Jumlah Kelas V		Jumlah
		Laki-Laki	Wanita	
1	SD Inti	1		1
2	SD Imbas		1	1
3	SD Imbas	1		1
4	SD Imbas		1	1
5	SD Imbas		1	1
6	SD Imbas		1	1
Jumlah		2	4	6

D. Instrumen Penelitian

Instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu peneliti sendiri sebagai instrumen, pedoman wawancara, daftar pertanyaan terbuka, sebagai pelengkap untuk data terdokumentasi.

E. Jenis dan Sumber Data

Data yang terkumpul sebagai data primer diperoleh melalui wawancara oleh peneliti sendiri kepada informan dan daftar pertanyaan yang dijawab langsung oleh informan itu sendiri. Data primer akan diperkuat dengan data sekunder yaitu data dokumentasi. Moleong (2007:157) mengemukakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai. Data akan dikumpul dari subjek penelitian dan dokumentasi pembelajaran seperti bahan ajar.

F. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan teknik sebagai berikut:

1. Wawancara yaitu peneliti secara langsung melakukan tatap muka dengan informan yang telah lebih dahulu diinformasikan mengenai topik yang akan diwawancarakan. Wawancara dilakukan secara terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara.
2. Daftar pertanyaan yaitu sejumlah pertanyaan baik pertanyaan tertutup maupun terbuka yang diharapkan dijawab lengkap oleh responden berkenaan dengan masalah yang diajukan. Melalui daftar pertanyaan tersebut akan tergambar dengan jelas kemampuan informan dalam menulis bahan ajar.
3. Analisis dokumen maksudnya peneliti melakukan pencatatan mengenai kualitas bahan ajar yang ada pada setiap informan. Dalam pencatatan ini didasarkan pada instrumen *rating scale*. Dalam *rating scale*

dikemukakan indikator-indikator yang seharusnya diterapkan dalam penulisan bahan ajar yang baik.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema (Moleong, 2007:280). Sebagai suatu proses, berarti pelaksanaannya mulai dilaksanakan sejak pengumpulan data dilakukan dan dikerjakan secara intensif. Dalam penelitian ini, data yang terkumpul akan dianalisis secara kualitatif setelah melalui reduksi dan klasifikasi data dengan persentase. Perlu dijelaskan bahwa teknik persentase di sini dilakukan hanya sebagai dasar dan penunjang untuk menginterpretasi dan mendeskripsikan data secara mendetail. Bungin (2007:150) menyatakan bahwa data kualitatif tidak sekadar mendeskripsikan fenomena, sehingga fenomena itu "tidak berangka", akan tetapi yang terpenting adalah menjelaskan makna dari setiap fenomena yang muncul sepanjang penelitian dilakukan. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus pada setiap tahapan penelitian hingga tuntas dan datanya dianggap cukup oleh peneliti.

Prosedur analisis data yang dinyatakan di atas dipertegas oleh Bungin (2006:69) bahwa kegiatan pengumpulan data dan analisis data menjadi tak mungkin dipisahkan satu sama lain. Keduanya berlangsung secara simultan atau serempak.

Tahap pengumpulan data bahkan merupakan bagian integral dari kegiatan analisis data karena pada saat pengumpulan data, peneliti dengan sendirinya melakukan perbandingan-perbandingan untuk melacak secara induktif hingga mendapatkan muatan-muatan yang tercakup dalam suatu kategori. Hasil pengumpulan data akan direduksi (*data reduction*) artinya, suatu proses seleksi,

pengelompokan atau klasifikasi untuk mempertajam data atau informasi dalam rangka membuat kesimpulan. Tentu saja seperangkat hasil reduksi tersebut perlu diorganisasikan ke dalam bentuk tertentu atau *display* data sehingga terlihat suatu bentuk secara utuh. Perlu diingat bahwa siklus tersebut tidak sekali jadi, melainkan berinteraktif secara bolak-balik untuk mendapatkan akurasi data.

Display data sangat diperlukan untuk memudahkan upaya pemaparan penegasan kesimpulan (*conclusion drawing and verification*). Pada tahap ini, peneliti akan mengkaji lebih fokus dan secara teliti *display* data untuk menentukan saripati informasi yang berhasil dijaring. Kajian ini diperlukan untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan lebih awal. Kesimpulan yang diambil dari kajian mendalam ini tentu saja harus didukung oleh data-data autentik yang dikumpulkan dan dianalisis selama proses penelitian berlangsung.

Untuk menguji kredibilitas data digunakan teknik perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, dan uraian rinci, dan kecukupan referensi. Perpanjangan keikutsertaan yaitu peneliti sendiri sebagai instrumen yang langsung melakukan wawancara dan observasi terhadap para informan sampai pada tahap kejenuhan pengumpulan data selesai (Moleong, 2007:187). Keikutsertaan peneliti di lapangan bersama dengan informan tidak dilakukan secara *instant*, melainkan dengan frekuensi waktu agak lama.

Perolehan derajat keabsahan yang tinggi juga dapat dilakukan dengan meningkatkan ketekunan pengamatan di lapangan. Moleong (2007:184) menyatakan bahwa ketekunan atau keajegan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif. Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan isu yang sedang dicari, kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara

rinci. Pengamatan bukan hanya mengandalkan kemampuan pancaindra, namun perlu keikutsertaan pendengaran, perasaan, dan insting peneliti. Jika, perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, maka ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain (Bungin, 2007:256). Jenis triangulasi yang digunakan yaitu triangulasi dengan sumber. Triangulasi dengan sumber dilakukan dengan cara (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, (2) membandingkan pendapat informan dengan kepala sekolah pada waktu yang berbeda, bahkan dengan fasilitator Bahasa Indonesia Kabupaten Bone, dan (3) membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang dimiliki informan tentang bahan ajar.

Pengecekan sejawat dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat yaitu pengawas dan kepala sekolah inti. Diskusi dengan teman sejawat dapat memberi informasi kepada peneliti, sekaligus sebagai upaya untuk menguji keabsahan hasil penelitian. Diskusi ini bertujuan untuk menyingkapkan kebenaran hasil penelitian, mengklarifikasi penafsiran dari rekan-rekan, mereview persepsi, pandangan, dan analisis yang sedang dilakukan.

Uraian rinci yaitu suatu upaya untuk memberi penjelasan dengan penjelasan yang rinci. Temuan yang baik akan dapat diterima orang apabila dijelaskan dengan jelas dan terperinci, logis, dan rasional. Untuk memberi penjelasan yang demikian rinci membutuhkan referensi yang relevan. Oleh karena itu, kecukupan referensi juga menjadi teknik pemeriksaan data dalam penelitian ini.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Data Hasil Penelitian

Bab ini menguraikan hasil penelitian dengan memaparkan bukti empiris yang diperoleh dari hasil uji coba yang telah dilakukan. Pemaparan ini merujuk pada rumusan masalah yang telah dikemukakan pada bab I sebagai yaitu (1) Bagaimana gambaran kompetensi guru dalam menulis bahan ajar Bahasa Indonesia di Kelas V SD gugus I Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone? (2) Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi kompetensi guru dalam menulis bahan ajar Bahasa Indonesia di Kelas V SD gugus I Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone?

1. Gambaran kompetensi menulis bahan ajar mata pelajaran Bahasa Indonesia guru kelas V SD gugus I Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone

Gambaran kompetensi menulis bahan ajar mata pelajaran Bahasa Indonesia guru kelas V SD gugus I Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone dilihat dari hasil kajian di lapangan dan analisis secara mendalam. Gambaran kompetensi bahwa menulis bahan ajar bahasa Indonesia tersebut merupakan salah satu kompetensi profesional yang harus dilakukan guru. Berikut diuraikan beberapa aspek berkaitan dengan bahan ajar, sehingga secara rinci terpetakan

a. Pemahaman hakikat dan kegunaan terhadap bahan ajar bahasa Indonesia

Sebagai kompetensi guru, maka guru harus memahami dan menguasai cara menulis bahan ajar yang baik. Pemahaman guru kelas V SD

gugus I Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone tentang bahan ajar masih bervariasi.

Tidak semua guru kelas V SD gugus I Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone memahami hakikat bahan ajar sebagai seperangkat komponen pembelajaran yang disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Seperangkat komponen yang dimaksud yaitu materi pelajaran, alat peraga atau media, metode, tujuan, dan evaluasi. Hasil wawancara peneliti dengan yy (xx) tanggal 21 Maret 2015 menunjukkan bahwa bahan ajar adalah bahan atau materi yang perlu dipersiapkan guru sebelum mengajar termasuk alat-alat peraga dan lembaran soal. Komponen-komponen yang disebutkan guru kelas V tersebut hanya sebagian dari cakupan bahan ajar yang sebenarnya.

Pendapat di atas, diperkuat oleh aa (bb) bahwa bahan ajar adalah apa saja yang dipersiapkan guru sebelum mengajar agar pembelajaran dapat berjalan lancar, termasuk rencana pembelajaran (hasil wawancara tanggal 21 Maret 2016). Namun, mereka mengakui bahwa salah satu komponen bahan ajar yang paling sering digunakan yaitu materi yang ada pada buku teks. Materi dalam buku teks sangat tersedia dan mudah diperoleh. Materi tersebut menjadi salah satu komponen RPP (rencana pelaksanaan pembelajaran) yang disusun sebelum mengajar. Bahkan, cc (dd) menyatakan bahwa RPP merupakan bentuk bahan ajar. RPP inilah yang dibuat guru setiap hari sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas (hasil wawancara tanggal 23 Maret 2016).

Pendapat informan tersebut di atas ada benarnya karena RPP salah satu dari perangkat pembelajaran yang bersama-sama dengan perangkat pembelajaran lainnya dalam kegiatan pembelajaran seperti alat peraga atau media, lembaran kerja siswa, dan sumber belajar yang dipilih untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran. RPP adalah rencana kegiatan pembelajaran

harian yang mengorganisasikan komponen pembelajaran dengan frekuensi satu atau dua kali pertemuan yang berdurasi dua atau tiga jam pelajaran (@3 menit). Dengan demikian, RPP termasuk perangkat lunak dari bahan ajar secara keseluruhan.

Pada umumnya guru menyatakan bahwa menulis bahan ajar sebelum mengajar sangat penting. Bahan ajar merupakan pedoman guru dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran dapat runtut dan terarah karena semuanya telah direncanakan, baik yang akan dilakukan guru lebih-lebih yang akan dilakukan siswa. Dengan perencanaan tersebut, guru memiliki suatu pola kegiatan dan arah yang jelas, namun pola tersebut harus fleksibel sehingga kemungkinannya kecil dalam membelajarkan siswa secara bertele-tele. Dengan kaitan ini, diperlukan adanya sikap konsisten guru dalam mengimplementasikan pola kegiatan tersebut. Pola dan rancangan pembelajaran yang telah disusun itu harus benar-benar menjadi acuan dasar pada setiap langkah pembelajaran, bukan pelengkap administrasi semata. Sebagai acuan dasar dalam pelaksanaan pembelajaran RPP bisa saja berkembang sesuai dengan kondisi pembelajaran yang sedang berlangsung tanpa mengurangi substansi terutama komponen metode, teknik, dan media pembelajaran.

Semua informan menyatakan sangat setuju bahwa bahan ajar yang telah dibuat dapat memperlancar dan mengefektifkan pembelajaran khususnya Bahasa Indonesia. Pokoknya, guru sangat terbantu melaksanakan pembelajaran dengan adanya persiapan bahan ajar. Hasil wawancara peneliti dengan cc ditegaskan, bahwa "Bahan ajar sangat penting karena bahan ajar pedoman kita, acuan kita dalam mengajar. Tanpa bahan ajar kita tidak bisa mengajar dengan baik." Kemudian, ia lanjutkan komentarnya dengan nada kontradiktif, "Sedangkan ada bahan ajar kita siapkan, kadang-kadang hasil belajar yang diperoleh siswa jauh dari yang diharapkan, apalagi kalau tidak membuat bahan

ajar.” Komentar ini menunjukkan betapa berperannya bahan ajar itu terhadap kualitas hasil belajar siswa. Secara implisit bermakna bahwa tanpa mempersiapkan bahan ajar, tidak akan mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Bahan ajar menjadi acuan guru dalam membelajarkan siswa. Oleh karena itu, wajar kalau bahan ajar dipersiapkan guru sebelum mengajar. Namun, dalam kenyataannya kadang-kadang bahan ajar guru belum selesai ditulis pada saat akan digunakan dalam pembelajaran. Hal ini diakui guru sebagai faktor *intern* guru itu sendiri sebagai penyebabnya, sebagaimana yang diungkapkan ee(ff) bahwa sebenarnya kita mengerti bahwa bahan ajar sangat penting dipersiapkan sebelum mengajar, tetapi kadang-kadang juga kita disibukkan oleh tugas-tugas dari kepala sekolah yang juga penting dan mendesak, sehingga persiapan bahan ajar tidak sempat lagi menulisnya (hasil wawancara dengan peneliti pada tanggal 25 Maret 2016) Tugas-tugas yang dimaksud tersebut seperti pendataan dan laporan-laporan yang harus segera diselesaikan. Bahan ajar yang tertinggal itu, diajarkan pada waktu lain sebagaimana yang telah diprogramkan lebih dahulu. Jadi, dalam program semester, memang sengaja disediakan restan waktu satu minggu untuk melakukan remedi dan materi ajar yang tidak sempat diajarkan. Pernyataan Salim secara implisit dengan ekspresi wajah serius bermakna bahwa sebenarnya kemampuan dan kemauan guru menulis bahan ajar juga dipengaruhi oleh unsur kepala sekolah bahkan sangat menentukan, juga termasuk pengawas sebagai pembina teknis akademik bagi guru-guru. Kalau kontrol kepala sekolah dan pengawas berjalan lancar, bertahap, dan berkesinambungan terhadap perangkat pembelajaran guru yang menjadi tanggung jawabnya, maka guru akan selalu siap dan termotivasi untuk meningkatkan kemampuannya khususnya menulis bahan ajar.

b. Intensitas penulisan bahan ajar bahasa Indonesia

Secara umum semua guru belum membuat bahan ajar secara penuh atau terus menerus terhadap seluruh pembelajaran bahasa Indonesia. Ada guru yang menulis bahan ajar bahasa Indonesia. Hasil wawancara terhadap 6 guru kelas V menunjukkan bahwa tidak seorang pun yang menulis bahan ajar secara penuh untuk seluruh pembelajaran bahasa Indonesia. Hal ini tergambar dari tabel rekapitulasi Intensitas penulisan bahan ajar bahasa Indonesia bagi enam guru kelas V SD gugus I Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone.

Tablel 2. Rekapitulasi Intensitas penulisan bahan ajar bahasa Indonesia bagi guru kelas V SD gugus I Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone.

No	Nama	Sekolah	Intensitas (persen)	Ket.
1	A.Aisyah	SD Inpres 6/80 Latelang	50%	
2	Rosmini	SD Inpres 3/77 Masago	60%	
3	Yabani	SD Inpres 12/79 Batulappa	45%	
4	Cahaya	SD Negeri No. 260 Masago	65%	
5	Hajrah	MIN No. 55 Galung	55%	
6	Abdullah	SD Inpres 12/79 Batulappa	45%	
Jumlah			320%	
Retara			53,33%	

Data pada tabel di atas menunjukkan bahwa rata-rata keseringan atau intensitas menulis bahan ajar bahasa Indonesia guru kelas V SD gugus I Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone hanya berkisar 53,33% dari bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang seharusnya dibuat. Penyebab intensitas rendah bervariasi. Hasil wawancara peneliti kepada A.Aisyah menyatakan bahwa dia hanya menulis sekitar 50% bahan ajar yang dibutuhkan

karena kekurangan waktu, banyak tugas administrasi kelas lainnya. Lain halnya dengan Rosmini, menyatakan bahwa dia hanya menulis sekitar 60% bahan ajar yang dibutuhkan karena menekankan aspek lain dalam kegiatan dalam kelas seperti memperbaiki pengelolaan. Lain pula Yabani, menyatakan bahwa dia hanya menulis sekitar 45% bahan ajar yang dibutuhkan karena beberapa hal antara lain keslitan, waktu tidak cukup, dan tidak dimanfaatkan dengan baik (hanya jadi administrasi persyaratan). Hajrah dan Abdullah menyatakan hal yang sama mereka hanya menulis bahan ajar tidak penuh sesuai yang dibutuhkan karena sulit dan kurang waktu.

Berdasarkan data di atas dapat dipahami bahwa guru kelas V SD gugus I Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone belum membuat semua bahan ajar yang dibutuhkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Penyebab utamanya adalah masalah waktu, keterampilan membuat dan pemanfaatan tidak efektif.

Hasil konfirmasi terhadap tiga kepala sekolah, menunjukkan bahwa guru intensitas guru kelas V SD gugus I Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone dalam membuat bahan ajar benar, dan alasannya pun dibenarkan. Upaya yang dilakukan kepala sekolah sudah sering dilakukan pada terutama membekali guru melalui KKG.

c. Kemamdirian dalam **menulis bahan ajar bahasa Indonesia**

Pada umumnya guru belum membuat dalam bahan ajar bahasa Indonesia, belum murni dilakukan sendiri atau karya sendiri. Umumnya guru menulis bahan ajar bahasa Indonesia melihat contoh yang sudah ada, merevisi file bahan ajar yang sudah ada, mengambil dari internet, dan ada pula yang berdasarkan hasil pembimbingan di KKG. Hasil wawancara terhadap 6 guru kelas V menunjukkan bahwa tidak seorang pun yang menulis bahan ajar secara mandiri, atau murni dibuat sendiri. Hal ini tergambar dari tabel karakteristik

prilaku guru dalam penulisan bahan ajar bahasa Indonesia bagi enam guru kelas V SD gugus I Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone.

Tablel 3. Karakteristik prilaku guru V SD gugus I Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone dalam penulisan bahan ajar bahasa Indonesia

No	Nama	Sekolah	Prilaku
1	A.Aisyah	SD Inpres 6/80 Latelang	Hasil bimbingan yang dipadukan dengan file yang ada
2	Rosmini	SD Inpres 3/77 Masago	Mencontoh yang sudah ada
3	Yabani	SD Inpres 12/79 Batulappa	Merevisi file yang ada
4	Cahaya	SD Negeri No. 260 Masago	Merevisi yang ada
5	Hajrah	MIN No. 55 Galung	Menyalin dari internet
6	Abdullah	SD Inpres 12/79 Batulappa	Menyalin dari buku

Data pada tabel di atas menunjukkan bahwa seluruh kelas V SD gugus I Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone tidak membuat/menulis bahan ajar bahasa Indonesia secara mandiri. Mereka lebih banyak memanfaatkan file yang ada, buku, dan internet, serta memanfaatkan hasil bimbingan, tetapi dipadukan dengan file yang ada. Penyebab dari prilaku tersebut juga dengan alasan yang bervariasi. Hasil wawancara peneliti kepada A.Aisyah menyatakan bahwa dia menulis dengan hasil bimbingan yang dipadukan dengan file yang ada karena untuk mepercepat sesuai waktu. Lain halnya dengan Rosmini, menyatakan bahwa

menyatakan bahwa dia menulis dengan mencontoh yang sudah ada karena tidak perlu berpikir keras. Demikian pula Yabani, Hajrah, dan Abdullah menyatakan hal yang sama mereka hanya menulis bahan ajar dengan umumnya menyalin karena pertimbangan sudah tersedia dan tidak diteliti oleh kepala sekolah.

Berdasarkan data di atas dapat dipahami bahwa guru kelas V SD gugus I Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone belum membuat semua bahan ajar bahasa Indonesia belum mandiri. Penyebab utamanya adalah masalah waktu, kesulitan dan berpikir praktis.

Hasil konfirmasi terhadap tiga kepala sekolah, menunjukkan bahwa guru kelas V SD gugus I Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone dalam membuat bahan ajar memang belum mandiri, lebih banyak menyalin yang sudah ada, baik dalam buku, file maupun internet. Alasannya pun dibenarkan, Upaya yang dilakukan kepala sekolah sudah sering dilakukan pada terutama membekali guru melalui KKG.

d. Jenis bahan ajar bahasa Indonesia yang ditulis guru

Pada umumnya guru belum membuat seluruh jenis bahan ajar bahasa Indonesia. Umumnya guru hanya menulis bahan ajar bahasa Indonesia berupa rencana datau desain pembelajaran, Hasil wawancara terhadap 6 guru kelas V menunjukkan bahwa tidak seorang pun yang menulis bahan ajar bahasa Indoensia semua jenis yaitu lembar kerja, rencana pembelajaran, handout, modul, buku, alat pembelajaran seperti gambar video dll. Hal ini tergambar dari tabel Jenis bahan ajar bahasa Indonesia yang ditulis guru V SD gugus I Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone sebagai berikut.

Tablel 4 Jenis bahan ajar bahasa Indonesia yang ditulis guru V SD gugus I Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone.

No	Nama	Sekolah	Jenis Bahan Ajar					
			Buku	Hand out	LK	Modul	Alat	RPP
1	A.Aisyah	SD Inpres 6/80 Latelang			√		√	√
2	Rosmini	SD Inpres 3/77 Masago			√		√	√
3	Yabani	SD Inpres 12/79 Batulappa			√		√	√
4	Cahaya	SD Negeri No. 260 Masago			√		√	√
5	Hajrah	MIN No. 55 Galung			√		√	√
6	Abdullah	SD Inpres 12/79 Batulappa			√		√	√

Data pada tabel di atas menunjukkan bahwa seluruh guru kelas V SD gugus I Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone tidak membuat/menulis bahan ajar bahasa Indonesia seluruh jenis. Mereka lebih banyak menulis bahan ajar LK, RPP, dan alat peraga. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal. Hasil wawancara peneliti kepada A.Aisyah menyatakan bahwa dia menulis bahan ajar bahasa Indonesia hanya LK, RPP, dan alat peraga karena yang lain sudah ada seperti buku, dan modul serta hand out tidak dibutuhkan. Demikian halnya dengan Rosmini dan Yabani menyatakan bahwa dia hanya menulis bahan ajar bahasa Indonesia hanya LK, RPP, dan alat peraga karena yang lainnya seperti buku dan hand out tidak dipahami caranya. Demikian pula Hajrah, dan Abdullah menyatakan hal yang sama mereka hanya menulis bahan ajar LK, RPP, dan alat peraga karena yang lain sulit.

Berdasarkan data di atas dapat dipahami bahwa guru kelas V SD gugus I Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone belum membuat semua jenis bahan

ajar bahasa Indonesia. Mereka hanya membuat LK, RPP, dan alat peraga. Penyebab utamanya adalah masalah kebermanfaatan, cara membuat yang sulit.

Hasil konfirmasi terhadap lima kepala sekolah, menunjukkan bahwa guru kelas V SD gugus I Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone dalam membuat bahan ajar memang belum semua jenis, lebih banyak membuat LK, RPP, dan alat peraga. Alasannya pun dibenarkan. Upaya yang dilakukan kepala sekolah sudah sering dilakukan pada terutama membekali guru melalui KKG.

e. Ketepatan dalam menulis bahan ajar bahasa Indonesia

Guru kelas V SD gugus I Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone belum paham betul bagaimana sebenarnya wujud bahan ajar yang baik. Karakteristik bahan ajar menurut mereka yaitu bahan ajar yang baik harus dapat menjadi pedoman guru dalam mengajar, sesuai dengan kemampuan siswa, dan dapat digunakan bukan hanya oleh guru yang membuatnya, melainkan juga oleh guru lain. Pernyataan ini sesuai dengan pendapat Hajrah bahwa lengkapnya komponen bahan ajar tidak menjamin bahan ajar tersebut baik dan efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Efektifnya sebuah bahan ajar sangat bergantung pada guru yang menggunakannya, apakah guru itu menguasai atau tidak menguasai materi ajar yang akan disampaikan kepada siswa. Jadi, faktor kemampuan guru sangat menentukan berhasil atau tidak pembelajaran yang dilakoninya.

Adapun ketepatan guru kelas V SD gugus I Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone dalam menulis bahan ajar bahasa Indonesia dapat dilihat pada tabel berikut.

Tablel 5 Ketepatan dalam menulis bahan ajar bahasa Indonesia bagi guru V SD gugus I Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone

No	Aspek Bahan Ajar	Nama Guru					
		A.Aisi-yah	Ros-mini	Ya-bani	Caha-ya	Haj-rah	Abdul-lah
1	Identitas/Judul	B	B	B	B	B	B
2	Petunjuk	C	B	C	C	C	B
3	SK/KD	SB	SB	SB	SB	SB	SB
4	Materi	C	C	C	C	C	B
5	Pemaparan Materi	B	C	C	C	C	B
6	Penyajian isi	C	C	C	C	C	B
7	Tugas/langkah kerja	B	C	C	C	C	B
8	Penilaian	C	B	C	C	C	B

Keterangan:

SB : Sangat Baik

B : Baik

S : Sedang

K : Kurang

SK : Sangat Kurang

Data pada tabel di atas menunjukkan bahwa seluruh guru kelas V SD gugus I Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone umumnya belum menulis bahan ajar bahasa Indonesia dengan baik. Masih banyak kekeliruan dalam aspek bahan ajar. Secara umum, guru masih sulit atau belum mampu menulis dengan baik aspek materi, pemaparan materi, penyajian isi, tugas/ atau langkah kerja, dan penilaian. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal. Hasil wawancara

peneliti kepada A.Aisyah menyatakan bahwa dia menulis bahan ajar bahasa Indonesia belum memadai/belum tepat karena pemahaman dan keterampilan terbatas. Demikian halnya dengan Rosmini, Yabani, Abdullah, Hajrah, dan menyatakan karena belum terlatih/belum terbiasa saja.

Berdasarkan data di atas dapat dipahami bahwa guru kelas V SD gugus I Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone belum membuat bahan ajar bahasa Indonesia dengan baik. Penyebab utamanya adalah masalah keterbiasaan saja/belum terlatih.

Hasil konfirmasi terhadap lima kepala sekolah, menunjukkan bahwa guru kelas V SD gugus I Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone dalam membuat bahan ajar memang belum tepat. Alasannya pun dibenarkan. Upaya yang dilakukan kepala sekolah sudah sering dilakukan pada terutama membekali guru melalui KKG.

f. Ketercapaian kriteria bahan ajar yang dibuat guru kelas membuat bahan ajar bahasa Indonesia

Kesulitan guru dalam menulis bahan ajar pada umumnya terletak pada teknik menulisnya. Meskipun mereka tahu secara teori tentang bahan ajar yang baik, tetapi terkendala ketika teori atau ide itu akan ditransfer ke dalam bentuk tulisan dengan sistematika tertentu. Hal ini diakui ee bahwa "Penulisan bahan ajar, saya masih perlu belajar dan ini dapat diatasi dengan membaca referensi". Pengakuan Abdullah, didukung oleh Rosmini yang menyatakan kesulitan menulis bahan ajar dapat diatasi dengan cara membaca referensi dan mengikuti KKG. Berbeda dengan pendapat Hajrah hasil wawancara peneliti pada tanggal 26 Maret 2016, yang menyatakan bahwa menulis sistematika bahan ajar kadang-kadang tidak tahu yang mana sebenarnya bentuk bahan ajar yang baik. Oleh karena itu, dapat dimanfaatkan KKG untuk memecahkan masalah bahan

ajar. Tetapi, di KKG-pun jarang secara khusus dibahas tentang bahan ajar, seperti apa bahan ajar yang baik itu.

Ditinjau dari segi teknik penulisan bahan ajar, kesulitan guru sebenarnya terletak pada pengintegrasian keempat aspek kebahasaan dalam kegiatan pembelajaran yaitu membaca, menulis, berbicara, dan menulis. Pernyataan ini dituturkan oleh kepala SD ketika peneliti melakukan triangulasi/konfirmasi data. Beliau mengungkapkan, "Kadang-kadang guru hanya dua atau tiga aspek yang diintegrasikan. Guru tidak memperhatikan ke empat aspek keterampilan berbahasa." Untuk mengatasi kesulitan tersebut ia (kepala sekolah) melakukan supervisi pembelajaran. Dengan melakukan supervisi kepala sekolah dapat melihat secara langsung dari aspek apa yang perlu diperbaiki dan bagaimana mengatasinya. Meskipun bahan ajar yang dibuat guru-guru di sekolah yang ia pimpin masih terkendala, namun ia mengakui bahwa menulis bahan ajar bermanfaat dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dan jawaban informan pada daftar pertanyaan yang dikembalikan semua guru kelas V guru kelas V SD gugus I Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone bahwa mereka pernah dilatih menulis bahan ajar bahasa Indonesia. Pelatihannya dilaksanakan di KKG tingkat gugus/kecamatan dan *workshop* di tingkat kabupaten. Meskipun frekuensi pelatihan berkisar 2-5 kali, bahkan A.Aisyah, menyatakan lebih dari lima kali mengikuti pelatihan khususnya menulis bahan ajar Bahasa Indonesia, rata-rata persentase pemahaman mereka terhadap penulisan bahan ajar berkisar 55%-74%. Kalau besaran persentase ini sudah berlangsung sekian bulan atau tahun, maka dapat dinyatakan bahwa pemahaman guru tersebut di bawah 50%. Capaian ini akan masih berkurang ketika pengalaman dan pemahaman guru tersebut ditransfer kepada siswa. Pantas jika pernyataan sebelumnya diungkapkan bahwa dirinya mengalami kesulitan menulis bahan ajar. Kenyataan

ini pula sehingga mereka sangat mengharapkan adanya pelatihan menulis bahan ajar khususnya Bahasa Indonesia.

Berdasarkan hasil studi dokumentasi terhadap bahan ajar yang dibuat guru SD guru kelas V SD gugus I Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone ditemukan bahwa bahan ajar yang ditulis guru semuanya berbentuk rencana pelaksanaan pembelajaran yang didukung oleh beberapa komponen lainnya seperti alat peraga, buku teks, dan alat penilaian. Peneliti tidak menemukan bahan ajar secara lengkap dan layak sebuah bahan ajar yang baik. Komponen-komponen bahan ajar belum lengkap dan belum sempurna sebagaimana seharusnya dibuat guru. Bahan ajar yang belum lengkap artinya tidak satu pun bahan ajar yang memenuhi kelengkapan komponen dan kriteria bahan ajar yang baik. Bahan ajar yang ditulis guru saling melengkapi antara yang satu dengan yang lainnya. Ada komponen bahan ajar yang dibuat oleh Salim, tidak ada pada Anita, begitu pula sebaliknya. Hal ini terjadi pula di antara informan lainnya.

Ditinjau dari pemenuhan kriteria bahan ajar yang baik, belum seorang pun informan yang menulis bahan ajar sesuai kriteria yang dipersyaratkan. Secara rerata intensitas bahan ajar yang ditulis informan dapat dilihat pada tabel 7 sebagai berikut:

Tabel 6. Ketepatan dalam menulis bahan ajar bahasa Indonesia bagi guru V SD gugus I Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone

No	Uraian Bahan Ajar	A	B	C	D	E	f
1	Relevan dengan tujuan pembelajaran	K	K	K	K	K	K
2	Sesuai dengan taraf perkembangan siswa	K	C	K	K	K	K

3	Menarik siswa untuk beraktivitas	K	K	K	K	K	K
4	Sistematis dan berjenjang	C	C	C	C	C	C
5	Komponen-komponennya lengkap	B	B	B	B	B	B
6	Gaya penulisannya komunikatif	K	K	K	K	K	K
7	Dapat mengakomodasi kesulitan belajar siswa	K	K	K	K	K	K
8	Pola belajar fleksibel	K	K	K	K	K	K
9	Berdasarkan kebutuhan siswa	K	K	K	K	K	K
10	Memberi kesempatan untuk berlatih	K	K	K	K	K	K

Keterangan:

- A : A.Aisyah
- B : Rosmini
- C : Yabani
- D : Cahaya
- E : Hajrah
- F : Abdullah

Pada tabel 5 di atas, sangat jelas bahwa sampai pengumpulan data ini kemampuan menulis bahan ajar bahasa Indonesia bagi guru V SD gugus I Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone berada pada kategori kurang. Berdasarkan data tersebut, ada satu item uraian bahan ajar dengan kategori baik yaitu aspek komponen-komponennya lengkap. Satu komponen kategori cukup yaitu sistematis dan berjenjang. Selebihnya masih kurang. Hal ini berarti guru V SD gugus I Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone memiliki kemampuan kurang dalam menulis bahan ajar bahasa Indonesia.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi guru dalam menulis bahan ajar Bahasa Indonesia di Kelas V SD gugus I Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone

Telah diuraikan di atas beberapa hal yang secara deskripsi hasil wawancara dengan para responden. Berikut akan dikemukakan data pernyataan responden secara tabulasi berdasarkan angket terbuka. Hal tersebut disajikan dalam bentuk rekapitulasi sebagai berikut.

Tabel 7. Faktor yang mempengaruhi kompetensi guru V SD gugus I Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone dalam menulis bahan ajar bahasa Indonesia

No	Pertanyaan dan pernyataan	Frekuensi	Persentase (%)	Ket
	Apa yang mempengaruhi kemampuan Anda dalam membuat bahan ajar bahasa Indonesia?			
A	Kepahaman/ketidakhahaman	6	100	
B	Waktu	4	66,7	
C	Motivasi	6	100	
D	Pengalaman	5	83,3	
E	Kebutuhan	5	83,3	
F	Dorongan berprestasi	6	100	
G	Kewajiban	6	100	
H	Supervisi	4	66,7	

Berdasarkan data pada tabel enam di atas, dapat dijelaskan bahwa dari 6 responden kesemuanya atau 100% menyatakan bahwa yang mempengaruhi kemampuan mereka dalam membuat bahan ajar bahasa Indonesia adalah keahamaan membuat bahan ajar. Karena kemampuan membuat bahan ajar bahasa Indonesia masih rendah maka dapat dipastikan bahwa guru belum paham secara baik cara membuat bahan ajar bahasa Indonesia. Selain itu, dapat pula dijelaskan bahwa dari enam responden empat orang atau 66,7%

menyatakan bahwa yang mempengaruhi kemampuannya membuat bahan ajar bahasa Indonesia adalah faktor waktu. Karena kemampuan membuat bahan ajar bahasa Indonesia masih rendah, maka dapat dipastikan bahwa guru tidak memiliki waktu cukup untuk membuat bahan ajar bahasa Indonesia. Dapat pula dijelaskan bahwa dari enam responden semuanya atau 100% menyatakan bahwa yang mempengaruhi kemampuannya membuat bahan ajar bahasa Indonesia adalah faktor motivasi. Karena kemampuan membuat bahan ajar bahasa Indonesia masih rendah, maka dapat dipastikan bahwa guru tidak memiliki motivasi cukup untuk membuat bahan ajar bahasa Indonesia baik motivasi eksternal maupun internal. Hal yang sama dapat pula dijelaskan bahwa dari enam responden lima orang atau 83,3% menyatakan bahwa yang mempengaruhi kemampuannya membuat bahan ajar bahasa Indonesia adalah pengalaman. Karena kemampuan membuat bahan ajar bahasa Indonesia masih rendah, maka dapat dipastikan bahwa guru tidak memiliki pengalaman yang cukup dalam membuat bahan ajar bahasa Indonesia baik. Selain hal di atas, dapat pula dijelaskan bahwa dari enam responden lima orang atau 83,3% menyatakan bahwa yang mempengaruhi kemampuannya membuat bahan ajar bahasa Indonesia adalah kebutuhan. Karena kemampuan membuat bahan ajar bahasa Indonesia masih rendah, maka dapat dipastikan bahwa guru tidak merasa bahwa bahan ajar sebagai kebutuhan. Hal lain yang dapat dijelaskan bahwa dari enam responden semuanya atau 100% menyatakan bahwa yang mempengaruhi kemampuannya membuat bahan ajar bahasa Indonesia adalah dorongan berprestasi. Karena kemampuan membuat bahan ajar bahasa Indonesia masih rendah, maka dapat dipastikan bahwa guru tidak memiliki dorongan berprestasi yang cukup dalam membuat bahan ajar bahasa Indonesia baik atau dengan kata lain upaya mengembangkan diri dalam membuat bahan ajar masih rendah. Demikian pula dapat dijelaskan bahwa dari enam responden

semuanya atau 100% menyatakan bahwa yang mempengaruhi kemampuannya membuat bahan ajar bahasa Indonesia adalah kewajiban. Karena kemampuan membuat bahan ajar bahasa Indonesia masih rendah, maka dapat dipastikan bahwa guru tidak menyadari kewajibannya sebagai guru dalam membuat bahan ajar bahasa Indonesia baik atau dengan kata lain upaya memenuhi kewajiban dalam membuat bahan ajar masih rendah. Demikian pula dapat dijelaskan bahwa dari enam responden empat orang atau 66,7% menyatakan bahwa yang mempengaruhi kemampuannya membuat bahan ajar bahasa Indonesia adalah supervisi. Karena kemampuan membuat bahan ajar bahasa Indonesia masih rendah, maka dapat dipastikan bahwa guru tidak membuat dengan baik bahan ajar bahasa Indonesia karena supervisi tidak membuatnya lebih bisa atau bisa jadi jarang disupervisi oleh kepala sekolah maupun pengawas.

B. Pembahasan

Menulis bahan ajar merupakan langkah perencanaan pembelajaran yang harus dilakukan guru sebelum mengajar. Langkah ini sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran karena pembelajaran adalah bertujuan, proses kerja sama, proses yang kompleks, dan memanfaatkan sarana dan sumber belajar. Lebih jelasnya diuraikan sebagai berikut:

Pertama, pembelajaran adalah proses yang bertujuan. Artinya, sesederhana apapun proses pembelajaran yang dibangun oleh guru, proses tersebut diarahkan untuk mencapai suatu tujuan. Oleh karena itu, tujuan tersebut harus dapat diukur "*measurable*" secara nyata. Dalam istilah sehari-hari, tujuan harus menggunakan kata kerja operasional. Hal ini pula sehingga bahan-bahan ajar perlu didesain agar semua komponen pembelajaran saling menunjang untuk mempermudah pencapaian tujuan. Proses pembelajaran seyogyanya berangkat dari tujuan, menuju ke pencapaian tujuan itu sendiri.

Kedua, pembelajaran adalah proses kerja sama. Dalam proses pembelajaran, paling tidak ada guru dan siswa. Guru dan siswa harus menjalin kerja sama yang harmonis agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien. Guru perlu merencanakan apa yang harus dilakukan siswa dan apa yang ia perankan sebagai guru untuk mengefektifkan kegiatan siswa. Guru dan siswa harus pada persepsi yang sama tentang kegiatan dan tujuan yang ingin dicapai serta bersama-sama dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan.

Ketiga, pembelajaran adalah proses yang kompleks. Pembelajaran bukan hanya menyampaikan materi pelajaran kepada siswa, akan tetapi suatu proses yang pembentukan perilaku siswa. Siswa adalah organisme yang unik yang sedang bertumbuh dan berkembang. Mereka memiliki minat dan bakat sendiri-sendiri serta gaya belajar yang berbeda. Kemungkinan-kemungkinan inilah sehingga diperlukan perencanaan pembelajaran yang matang dari guru.

Keempat, proses pembelajaran akan efektif manakala memanfaatkan berbagai sarana, prasarana, dan sumber belajar. Keanekaragaman sarana, prasarana dan sumber belajar jelas memerlukan perencanaan untuk memilih dan menggunakannya secara efektif dalam proses pembelajaran. Tidak semua sarana dan sumber belajar dapat dimanfaatkan untuk mencapai kompetensi yang sama. Dengan demikian, suatu langkah yang arif bagi guru apabila cekatan dalam memilih dan terampil menggunakan sarana tersebut.

Mempersiapkan bahan ajar merupakan salah satu kompetensi profesional guru yang turut berperan dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Oleh karena itu, guru harus terampil memilih dan menggunakan bahan ajar sesuai dengan perubahan perilaku yang diharapkan terjadi pada diri siswa. Tujuan tersebut mengisyaratkan seorang guru harus mampu mengorganisasi pembelajaran mulai tahap persiapan sampai pada akhir pembelajaran. Dalam

kerangka inilah, guru perlu membuat perencanaan pembelajaran yang akan dilalui siswa untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Selama ini, fenomena yang terjadi khususnya di tingkat sekolah dasar ada kesan bahwa proses pembelajaran banyak diarahkan kepada proses menghafalkan informasi yang disajikan guru. Ukuran keberhasilan pembelajaran adalah sejauh mana siswa dapat menguasai materi pelajaran. Tidak menjadi soal apakah materi itu dipahami untuk kebutuhan hidup setiap siswa, apakah siswa dapat menangkap kaitan materi yang dihafal itu dengan potensi yang dimilikinya, dan yang penting siswa dapat mengungkapkan kembali apa yang dipelajarinya. Oleh karena itu, kualitas pembelajaran harus lebih bermakna bagi diri siswa. Siswa tidak hanya dituntut untuk menguasai sejumlah informasi, tetapi juga untuk kemanfaatan informasi tersebut bagi kehidupannya. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya. Dengan kaitan inilah salah satu peran persiapan bahan ajar yang amat penting

Terkait dengan pembelajaran, guru kelas V SD gugus I Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone pada umumnya membuat persiapan untuk melaksanakan pembelajaran. Persiapan pembelajaran yang selalu dibuat yaitu RPP, alat peraga, dan materi ajar. Persiapan ini tidak asing lagi di kalangan guru karena ketiga komponen tersebut termasuk persiapan harian dan kepala sekolah selalu mengingatkan guru-guru yang dipimpinya untuk membuat persiapan mengajar. Namun, kadang-kadang masih ada guru kelas yang tidak membuat persiapan dengan argumen tertentu. Ada atau tidak ada persiapan guru untuk mengajar sangat bergantung pada guru itu sendiri dan kepala sekolah. Tingkat kesadaran dan komitmen guru terhadap tugas yang diemban sangat menentukan efektivitas kinerja termasuk menyiapkan persiapan mengajar. Di samping itu, motivasi dan kontrol kepala sekolah termasuk peran pengawas terhadap proses pembelajaran turut berperan dan berpengaruh, bahkan sangat

dibutuhkan dalam upaya meningkatkan kualitas kinerja guru dalam pelaksanaan tugasnya.

Khususnya pembelajaran Bahasa Indonesia, guru kelas V SD gugus I Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone menyediakan beberapa jenis alat peraga atau media sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran antara lain koran majalah, brosur, buku perpustakaan, dan buku teks penunjang yang relevan. Namun, yang paling sering mereka gunakan adalah buku teks penunjang karena di dalamnya tersedia materi ajar yang bersentuhan langsung dengan silabus dan dapat mengakomodasi keempat aspek keterampilan berbahasa. Kenyataan ini sesuai dengan teori Sanjaya (2008) bahwa perencanaan pembelajaran yang matang diperlukan untuk menentukan media dan sumber-sumber mana yang tepat untuk melaksanakan pembelajaran.

Pemilihan alat peraga atau media tersebut sesuai dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia. Kebiasaan guru kelas V SD gugus I Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone yang selalu menggunakan buku teks pada setiap kali kegiatan pembelajaran harus diubah, divariasikan dan dikembangkan dengan media atau sumber lain yang tepat dengan pencapaian kompetensi. Justru akan lebih menarik dan menantang siswa untuk belajar apabila guru menggunakan media dan sumber belajar selain buku teks yang ada di sekolah. Bahkan, lingkungan sekitar sekolah pun sebagai sumber belajar otentik yang dapat langsung dimanfaatkan dalam pembelajaran untuk melatih keterampilan berbahasa siswa. Dengan kaitan ini, diperlukan keterampilan guru mentransfer isi silabus ke dalam RPP terutama aktivitas siswa dalam memanfaatkan sumber belajar tersebut.

Pada kenyataannya, guru kelas V SD gugus I Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone memahami bahan ajar sebagai persiapan yang diadakan guru untuk melaksanakan pembelajaran sehingga pemahaman mereka cenderung diidentikkan dengan RPP. Hal ini disebabkan oleh pengertian antara RPP dan

bahan ajar yang susah dibedakan. Kedua-duanya merupakan persiapan pembelajaran yang dapat memperlancar jalannya kegiatan pembelajaran. Selama ini, guru akrab dengan istilah RPP. Komponen yang ada dalam RPP merupakan bahagian dari bahan ajar. RPP hanya menyangkut perangkat lunak yang memuat pesan atau informasi tentang tujuan, metode, skenario, materi, jenis media dan sumber belajar. Jadi, kalau guru mengartikan bahan ajar adalah RPP, maka pengertian itu adalah sangat sempit. Seperangkat RPP akan bersama-sama dengan perangkat pembelajaran lainnya dalam kegiatan pembelajaran seperti alat peraga atau media, lembaran kerja siswa, dan sumber belajar yang dipilih untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran. RPP adalah rencana kegiatan pembelajaran harian yang mengorganisasikan komponen pembelajaran dengan frekuensi satu atau dua kali pertemuan yang berdurasi dua atau tiga jam pelajaran dengan lama setiap jam adalah 35 menit. Dengan demikian, RPP termasuk perangkat lunak dari bahan ajar secara keseluruhan.

Bahan ajar bukan hanya perangkat lunak, melainkan juga termasuk perangkat keras pembelajaran yang menyertai RPP baik yang akan digunakan guru maupun oleh siswa. Pernyataan ini sependapat dengan pengertian secara umum bahwa bahan ajar merupakan seperangkat komponen pembelajaran yang disusun secara sistimatis untuk mencapai tujuan. Rumusan ini sekaligus memperkuat pendapat Sudrajat (2008:7) yang menyatakan bahawa bahan ajar dapat berupa informasi, alat, dan teks yang diperlukan guru dan instruktur untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran.

Para guru menjadikan bahan ajar sebagai acuan dalam membelajarkan siswa. Secara garis besar, proses dan kegiatan pembelajaran didasari oleh bahan ajar yang telah dipersiapkan. Guru bisa saja mengembangkan materi pokok yang ada dalam bahan ajar. Pengembangan bahan ajar sangat penting untuk mempermudah siswa mencapai tujuan. Tentu saja mengembangkan

bahan ajar harus sesuai dan memperlancar pencapaian tujuan. Di samping itu, pengembangan bahan ajar yang sesuai dapat memperkaya pengalaman siswa. Namun, fakta yang ada di lapangan, justru pada tahap pengembangan inilah menjadi salah satu keterbatasan guru kelas V SD gugus I Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone. Pada umumnya guru kelas V SD gugus I Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone konsisten terhadap materi dalam bahan ajar. Konsisten terhadap bahan ajar adalah sikap yang harus dipertahankan, tetapi bukan berarti materi bahan ajar tidak diperkenankan untuk dikembangkan sesuai dengan lingkungan siswa. Bahkan, pembelajaran akan lebih bermakna apabila dikaitkan dengan materi-materi pendukung yang sangat relevan dan kontekstual dengan situasi dan kondisi aktual. Oleh karena itu, sebaiknya ketika guru menulis bahan ajar harus mempertimbangkan konteks dengan kehidupan nyata siswa. Cara seperti ini pula yang dapat membantu siswa lebih mudah memahami materi yang dipelajari.

Proses pembelajaran dapat berlangsung secara sistematis dan efektif apabila guru menggunakan bahan ajar. Proses pembelajaran tidak akan berlangsung seadanya, akan tetapi berproses secara terarah dan terorganisir. Hal ini diakui oleh guru SD guru kelas V SD gugus I Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone bahwa bahan ajar sangat penting artinya bagi kelancaran dan keefektifan pembelajaran. Dengan bahan ajar yang baik, guru dapat memanfaatkan waktu seefisien mungkin, sebab guru tidak lagi banyak berpikir tentang “apa” dan “bagaimana” suatu kompetensi dikembangkan dalam pembelajaran. Dalam bahan ajar telah dirancang kegiatan guru dan siswa, cara siswa bekerja atau belajar, alat, sumber, jenis dan bentuk evaluasi yang digunakan.

Tugas guru berikutnya adalah melaksanakan rancangan tersebut sesuai dengan skenario pembelajaran yang telah dibuat, sehingga guru akan mengajar

setahap demi setahap untuk menuju perubahan perilaku sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, proses pembelajaran dapat berlangsung secara runtut dengan menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran Bahasa Indonesia seperti dimulai dari hal yang kongkret ke yang abstrak, materi yang mudah ke yang sukar, dan hal yang dekat ke yang jauh dengan siswa. Hal ini bukan hal baru bagi guru kelas V SD gugus I Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone. Meskipun di antara mereka memahami secara teori, namun dalam praktiknya belum berjalan maksimal. Artinya, tidak semua prinsip pembelajaran yang dimaksud dapat diterapkan dengan baik.

Berdasarkan analisis hasil wawancara dan studi dokumentasi, tidak semua guru kelas V SD gugus I Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone selalu menulis bahan ajar sebelum mengajar. Kepala sekolah selalu menyampaikan untuk selalu berbuat yang terbaik sesuai dengan tugas dan tanggung jawab masing-masing, baik secara individu maupun bersama-sama, namun sebagian guru belum mampu konsisten terhadap tugas dan tanggung jawab tersebut. Hal ini terjadi bukan karena mereka tidak tahu menulis bahan ajar, melainkan belum melekatnya komitmen dengan kuat tugas profesi yang mendalam pada diri guru-guru bersangkutan. Suatu argumen yang lemah apabila guru tidak menulis bahan ajar karena disibukkan oleh tugas-tugas tambahan yang dibebankan kepada mereka.

Menulis bahan ajar tidak menuntut adanya ruang yang luas, waktu yang lama, dan peralatan yang canggih, tetapi yang diperlukan adalah kemauan dan kemampuan untuk menulisnya. Menulis bahan ajar “susulan” maksudnya, bahan ajar ditulis setelah suatu kompetensi diajarkan adalah perilaku yang harus ditinggalkan, sebab bahan ajar bukan lagi sebagai acuan, melainkan hanya pemenuhan syarat administrasi. Cara berperilaku seperti itu sama sekali tidak akan bermakna bagi perubahan perilaku siswa apabila bahan ajar itu hanya

sekadar pertunjukan administrasi dan tidak diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran. Sebagai seorang guru profesional, fenomena perilaku tersebut harus diantisipasi agar tidak menjadi suatu kebiasaan yang buruk. Jadi, seorang guru harus mampu mengelola waktu dengan sebaik-baiknya dan konsisten dalam pelaksanaannya, agar semua program pembelajaran dapat terlaksana sesuai dengan alokasi waktu yang telah ditentukan.

Bahan ajar yang baik, pada umumnya guru kelas V SD gugus I Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bonependapat bahwa bahan ajar dikatakan baik apabila sesuai dengan tujuan, sesuai dengan kemampuan siswa, mudah dipahami siswa, dapat dilaksanakan, dan tidak membutuhkan banyak biaya. Kriteria ini belum seluruhnya mencakup seluruh kriteria bahan ajar yang baik. Akan tetapi, kriteria yang disebutkan itu dapat diterima, karena maksud setiap kriteria tersebut sebagian juga ada pada kriteria bahan ajar yang baik sebagaimana yang telah dikemukakan pada bab terdahulu.

Pendapat yang mengatakan bahwa suatu bahan ajar dikatakan baik apabila relevan dengan buku teks. Pendapat ini bisa bermakna ganda. Pertama, bahan ajar yang dibuat guru menjadikan buku teks sebagai sumber belajar siswa. Kedua, bahan ajar itu disusun berdasarkan buku teks, tanpa memperhatikan sumber lain yang lebih relevan. Makna pendapat pertama, guru menentukan kompetensi yang akan diajarkan dan memikirkan sumber belajar yang tepat, kemudian dipilihlah buku teks sebagai sumber belajar karena buku teks dianggap paling tepat. Guru yang berpendapat demikian berarti telah mengikuti prosedur yang tepat dalam menulis bahan ajar. Jadi, guru tidak mengajar berdasarkan buku teks, akan tetapi mengajar berdasarkan kompetensi sebagaimana yang diharapkan kurikulum berbasis kompetensi dewasa ini.

Pendapat di atas, kontradiksi dengan makna pendapat ke dua bahwa (1) isi atau materi buku teks menjadi acuan bagi guru dalam menulis bahan ajar. (2)

Kompetensi yang ingin dikembangkan dalam bahan ajar mengikuti materi dalam buku teks. Kedua makna pendapat terakhir ini mengindikasikan bahwa buku teks dianggap satu-satunya sumber dalam kegiatan pembelajaran. Paradigma berpikir yang sempit ini sudah seharusnya berubah ke arah yang lebih terbuka dan luas bahwa buku teks hanyalah salah satu dari berbagai sumber belajar yang ada di sekitar siswa.

Dalam kenyataannya, termasuk sebagian guru kelas V SD gugus I Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone, cenderung memilih pendapat kedua dengan alasan pelaksanaan pembelajaran relatif lebih mudah daripada pendapat pertama karena materinya langsung diajarkan. Akan tetapi, secara prosedural pilihan tersebut keliru karena (a) sistem pembelajaran menurut tuntutan kurikulum yang diacu (kurikulum berbasis kompetensi) tidak berdasarkan buku teks. Pembelajaran tidak menuntut siswa untuk menguasai materi dalam buku teks, tetapi siswa diarahkan untuk menguasai kompetensi seperti yang telah diatur dalam SI (standar isi). (b) Buku teks adalah media cetak yang hanya salah satu sumber dari beberapa sumber belajar yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Apalagi dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar, kegiatan pembelajaran dari beberapa KD dapat berlangsung tanpa kehadiran buku teks. Akan tetapi, bisa saja memanfaatkan benda-benda di sekitar sekolah atau pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, guru harus mampu menulis bahan ajar berdasarkan prosedur yang dikemukakan pendapat pertama.

Pemahaman guru kelas V SD gugus I Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone tentang kriteria bahan ajar yang baik sebagaimana diuraikan di atas, tercermin pada studi dokumentasi terhadap bahan ajar yang telah dibuat belum memahami secara tepat seperti apa bahan ajar yang baik.

Bahan ajar dikatakan kurang menarik siswa untuk beraktivitas apabila bahan ajar tersebut tetap menggunakan ide-ide tertentu dan cara-cara yang monoton serta tidak menantang siswa untuk mengeksplorasi potensinya akibatnya daya tarik siswa berkurang untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Hal ini ditunjukkan pada skenario pembelajaran yang ditulis guru dalam RPP-nya. Dengan kaitan ini, kompetensi yang berbeda tidak seharusnya menggunakan metode, alat, dan sumber yang sama dalam kegiatan pembelajaran untuk beberapa kali pertemuan. Dalam rangka inilah kreativitas guru sangat diperlukan. Guru harus selalu berpikir untuk menemukan alternatif lain tentang apa yang seharusnya dilakukan siswa secara aktif dengan perasaan senang agar mereka dapat menguasai kompetensi, bukan tentang apa yang harus diberikan kepada mereka untuk dihafal. Harapan tersebut dapat dicapai dengan cara banyak belajar terutama pengetahuan tentang desain instruksional baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama melalui wadah profesional yang ada, misalnya KKG.

Di samping substansi materi dan metode, kurang tertariknya siswa terhadap suatu bahan ajar juga bisa dipengaruhi oleh (1) tidak jelasnya maksud pernyataan atau pertanyaan yang diungkap guru atau di lembaran kerja (2) perwajahan yang kurang menarik, (3) kegiatan yang tumpang tindih, (4) sumber belajar yang monoton lagi tidak memadai, dan (5) faktor intern anak itu sendiri, misalnya tipe belajar yang kurang sesuai dengan tuntutan bahan ajar. Menghadapi kondisi seperti ini, guru harus memperjelas bahan ajar tersebut secara lisan atau komentar langsung yang dianggap dapat menggugah perhatian dan membangkitkan minat siswa untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Hal ini sangat penting dilakukan guru karena motivasi dalam belajar siswa tidak selalu kuat, akan tetapi pada saat kondisi tertentu bisa menurun. Pada kondisi itulah diperlukan adanya penyegar dan pendorong untuk kembali bangkit dalam

belajar. Guru seyogyanya menjelaskan ulang tujuan yang ingin dicapai dan bagaimana cara mencapai tujuan itu. Kalau perlu, guru melakukan pendampingan terutama bagi siswa yang berpotensi gagal untuk mencapai tujuan.

Dengan bahan ajar yang baik diharapkan dapat mengakomodasi kesulitan belajar siswa. Dalam hal ini, bahan ajar dapat dipandang sebagai salah satu media untuk meminimalisasi kesulitan belajar siswa tentang kompetensi tertentu terutama mata pelajaran Bahasa Indonesia. Studi dokumentasi menunjukkan bahwa bahan ajar yang dibuat guru kelas V SD gugus I Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone belum akomodatif secara maksimal terhadap kesulitan belajar siswa. Subtansi materi belum variatif sehingga muatannya terkesan datar bagi para siswa. Guru-guru sendiri mengakui bahwa kesulitan mereka dalam menulis bahan ajar pada umumnya terletak pada teknik membuatnya termasuk bagaimana variasi kegiatan siswa sehingga semua siswa dapat terlibat aktif dalam pembelajaran. Pernyataan mereka ditunjukkan oleh skenario pembelajaran, metode, dan jenis evaluasi yang cenderung sama untuk semua bahan ajar yang telah dibuat.

Dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, terdapat empat aspek keterampilan berbahasa yang harus disajikan secara terpadu dalam kegiatan pembelajaran. Keempat aspek tersebut yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Mengintegrasikan keempat aspek keterampilan berbahasa tersebut dalam kegiatan pembelajaran memerlukan keterampilan seorang guru karena tidak semua kegiatan termasuk keterampilan yang dipersyaratkan oleh keempat aspek tersebut. Misalnya, ketika guru menjelaskan, kegiatan siswa pasti mendengarkan, tetapi dalam proses tersebut guru tidak bermaksud untuk mengembangkan keterampilan mendengarkan bagi diri siswa, melainkan hanya mendengar penjelasan guru.

Keterpaduan yang diharapkan adalah adanya faktor latihan yang sengaja dirancang untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam mengembangkan keterampilan berbahasa. Jadi, sebenarnya latihan untuk menguasai kompetensi adalah upaya mengembangkan keterampilan berbahasa siswa agar lebih bermakna dalam kehidupannya. Oleh karena itu, intensitas pelatihan menulis bahan ajar Bahasa Indonesia perlu ditingkatkan khususnya bagi guru kelas V SD gugus I Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone.

Mungkin sama halnya siswa di sekolah lain, di gugus I Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone dalam suatu sekolah, jarang sekali ada siswa yang mampu menguasai keempat aspek keterampilan berbahasa secara sempurna. Ada siswa yang terampil mendengarkan, tetapi kurang terampil dalam menulis. Begitu pula pada aspek-aspek lainnya. Oleh karena itu, menulis bahan ajar variasi metode dan teknik pembelajaran adalah suatu keharusan agar dapat memunculkan keunggulan pribadi masing-masing siswa dan memanfaatkan secara efektif terutama untuk mengatasi kesulitan belajar yang dialaminya.

Mengintegrasikan keempat aspek keterampilan berbahasa dalam proses pembelajaran merupakan salah satu hambatan bagi guru kelas V SD gugus I Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone dalam menulis bahan ajar. Kemampuan mereka sangat terbatas untuk membelajarkan siswa tiga atau empat keterampilan berbahasa secara terpadu, meskipun difokuskan pada salah satu aspek sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai. Bahkan, di antara mereka kadang-kadang keliru dalam menafsirkan kompetensi dasar.

Kekeliruan dalam menafsirkan makna kompetensi dasar merupakan hal yang mendasar. Menafsirkan kompetensi dasar adalah suatu awal sangat penting dalam proses pembelajaran sebab akan berpengaruh pada kegiatan pembelajaran dan hasil belajar yang akan dicapai. Dapat dikatakan bahwa keliru menafsirkan kompetensi dasar mustahil dapat mencapai tujuan. Boleh jadi dalam

pembelajaran siswa tampak aktif, tetapi aktifnya bukan mengarah pada pencapaian tujuan seperti yang dimaknakan dalam indikator dan kompetensi dasar. Misalnya, kompetensi aspek mendengarkan, guru menyajikannya dengan menggunakan buku teks pegangan siswa. Kasus seperti ini sangat tidak tepat, sebab pembelajaran mendengarkan bukan ketajaman pandangan dan pengucapan yang dilatih, melainkan ketajaman pendengaran. Jadi, dalam menulis bahan ajar, guru harus memperhatikan aspek-aspek keterampilan berbahasa yang ingin dikembangkan agar dapat mengakomodasi kesulitan belajar siswa.

Bahan ajar yang baik dapat memberi kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi pengalamannya ke dalam berbagai alternatif kegiatan sesuai dengan arah kompetensi yang ingin dikembangkan. Harapan ini bisa diwujudkan apabila pola belajar yang disusun guru fleksibel. Aktivitas belajar siswa tidak seharusnya dipola seperti apa yang dikehendaki dalam bahan ajar, sebab pola belajar yang kaku akan menyulitkan siswa mengembangkan kreativitas yang justru diharapkan terjadi pada dirinya. Pola belajar untuk satu kompetensi yang dikembangkan seharusnya berbeda dengan kompetensi lain.

Pola belajar yang dikembangkan guru SD guru kelas V SD gugus I Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bonepada umumnya belum fleksibel. Hal ini dapat dilihat pada setiap langkah-langkah pembelajaran yang ada dalam rancangan pembelajarannya. Langkah-langkah tersebut relatif sama, bahkan urutan kegiatan siswa pun sama untuk mencapai beberapa kompetensi. Namun, diakui juga bahwa ada dua orang guru yang berupaya untuk selalu tampil beda dalam hal pola mengajar. Mereka selalu mencari pola belajar siswa yang tepat untuk memudahkan siswa menguasai kompetensi. Kenyataan ini dapat disebabkan oleh faktor intern dan faktor ekstern guru. Faktor intern guru

antara lain (1) komitmen (2) wawasan, (3) pengalaman, dan (4) latihan, sedangkan faktor ekstern yaitu pengawasan.

Komitmen guru untuk menjalankan tugas sebagaimana mestinya khususnya menulis bahan ajar belum konsisten. Artinya, pada umumnya akan lebih banyak berbuat berkaitan dengan tugas profesinya apabila mereka akan dievaluasi oleh kepala sekolah, pengawas, atau badan kependidikan yang berfungsi untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Padahal, seharusnya guru harus melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya termasuk menulis bahan ajar dengan harapan agar siswa dapat menguasai, memaknai kompetensi yang diperoleh, dan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Wawasan yang luas sangat diperlukan oleh setiap orang yang bergelut di bidang profesi, seperti halnya guru. Dalam hal ini, seyogyanya guru memperluas wawasan terutama yang berkaitan dengan pengembangan kompetensi profesional agar dapat menulis bahan ajar yang lebih sempurna. Apalagi dewasa ini, cukup tersedia bahan ajar mulai sangat sederhana seperti buku teks sampai pada level yang paling canggih seperti internet. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa guru yang ideal adalah mereka yang mampu mengadopsi dan memanfaatkan berbagai sumber belajar yang tentu saja harus saling menunjang dalam proses pembelajaran.

Kecenderungan guru berbuat yang lebih baik, juga terkait dengan sistem pengawasan. Guru-guru akan berusaha maksimal apabila diketahui bahwa kinerjanya akan dievaluasi oleh kepala sekolah atau pengawas. Fenomena ini harus diantisipasi agar tidak menjadi kebiasaan buruk di kalangan para pendidik khususnya di sekolah dasar. Guru harus tampil meyakinkan dan membelajarkan siswa semaksimal mungkin sekalipun tidak diawasi oleh kepala sekolah atau pengawas. Kompetensi guru menulis bahan ajar tidak terlepas dari peran pengawas sebagai pembina teknis profesional. Membina guru merencanakan

pembelajaran termasuk menulis bahan ajar adalah salah satu unsur supervisi akademik seorang pengawas untuk selalu memantau, menilai, dan membina guru khususnya di gugus yang menjadi tanggung jawabnya. Analisis ini menunjukkan bahwa secara umum kemampuan guru menulis bahan ajar Bahasa Indonesia guru kelas V SD gugus I Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone masih sangat perlu dibina terutama yang berkaitan dengan kesulitan-kesulitan mereka baik berkenaan dengan penulisan bahan ajar, maupun yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran.

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan penulisan bahan ajar guru kelas V SD gugus I Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Kompetensi guru menulis bahan ajar Bahasa Indonesia guru kelas V SD gugus I Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone belum sesuai dengan yang diharapkan sebagaimana bahan ajar yang baik dengan kategori rendah. Pada umumnya guru menulis bahan ajar belum semua jenis, tidak semua pembelajaran/KD dibuakana bahan ajar, belum mandiri, dan masih banyak menyalin bahan ajar yang sudah ada, dan belum memenuhi indikator bahan ajar.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi guru kelas V SD gugus I Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone dalam menulis bahan ajar Bahasa Indonesia masih rendah secara umum adalah kurang pahaman cara membuat bahan ajar, kurangnya waktu, tidak termotivasi dengan baik, kurang pengalaman menulis bahan ajar, tidak merasa sebagai sebuah kebutuhan, dan tidak adanya dorongan berprestasi, dan tidak menyadari sebagai suatu kewajiban, serta jarang disupevisi

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dikemukakan, berikut ini diajukan beberapa saran sebagai berikut:

- 1) Guru kelas sangat perlu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan menulis bahan ajar Bahasa Indonesia di kelas V, baik secara sendiri-sendiri

maupun secara bersama-sama dengan guru lain agar bahan ajar yang dibuat ke depan dapat lebih bermakna bagi perkembangan pengetahuan dan keterampilan siswa.

- 2) Komitmen dalam melaksanakan tugas terutama menulis bahan ajar harus menjadi perhatian khususnya guru kelas V SD gugus I Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone dalam rangka mencapai hasil pembelajaran yang optimal.
- 3) Kepada kepala sekolah atau pengurus KKG guru kelas V SD gugus I Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone hendaknya aktif melakukan pelatihan mandiri terutama teknik penulisan bahan ajar bagi guru-guru yang ada di sekolah atau di gugus tempat bertugas.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. 2006. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
-2007. *Penelitian Kualitatif*. (Edisi I. Cetakan I). Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Danim, Sudarwan. 2007. *Visi Baru Manajemen Sekolah*. (Cetakan ke-2). Jakarta: Bumi Aksara.
- Depdiknas, 2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: P2SD
- Depdiknas.2006. *Pembelajaran Bahasa Indonesia berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: P2SD
- DePorter, Bobbi, dkk. 2001. *Quantum Teaching*.(Cetakan III). Bandung: Kaifa
- Erdina, Maria Sinta. 2001. *Bahasa Indonesia. Materi Penataran Tertulis Penyegaran Guru SD*. Buku 2. Bandung: PPPG Bandung.
- Megawangi, Ratna, 2007. *Membangun SDM Indonesia melalui Pendidikan Holistik Berbasis Karakter*. Online: (<http://www.xl.co.id/template/media/editor/file/Indonesia>). Diakses pada tanggal 23 Maret 2007
- Moleong. Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Cetakan ke-20). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. Euis. 2008. *Menjadi Guru Profesional*. (Cetakan ke-7) Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Oemar Hamalik, 1983. *Metode Belajar dan Kesulitan kesulitan Belajar*. Jakarta: Remaja Rosda karya
- Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*
- Popham, W.James & Baker, Eva L. 2003. *Teknik Mengajar secara Sistimatis*. (Cetakan ke-3). Jakarta: Rineka Cipta.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Peningkatan Kompetensi Guru*. Yogyakarta: Analisa
- Sanjaya, Wina. 2008a. *Strategi Pembelajaran*. (Cetakan ke-5). Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- 2008b. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. (Cetakan ke-1). Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- 2006. *Guru dan Peningkatan Kompetensi Guru*. Yogyakarta: Analisa

- Slameto, 1998. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta,. Bina Aksara.
- Sudrajat, Akhmad 2008. *Kurikulum dan Pengembangan Bahan Ajar*. Online (<http://Kurikulumdanpembelajaran.Com>). Diakses pada tanggal 5 Februari 2009
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Administrasi*. (Cetakan ke-14). Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2004. *Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sumardi. 2000. *Buku Pelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: Gramedia.
- Supriyadi.1997. *Fungsi Bahan Ajar Online* (<http://Kurikulumdanpembelajaran.Com>). Diakses pada tanggal 5 Februari 2009
- Suryabrata, Sumadi. 2006. *Psikologi Kepribadian* Jakarta; Rajawali Pers 2006
- The Liang, Gie,. 2003. *Terampil Mengarang*. Edisi I. Yogyakarta: Andi
- Trianto. 2008. *Mendesain Pembelajaran Kontekstual di Kelas*. (Cetakan ke-1) Jakarta: Prestasi Pustaka.

ooooOoooooo
